

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA DI SEKOLAH
TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh

VIDELIS NILO LEBA

NIM: 2002025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2024

SKRIPSI

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA DI SEKOLAH
TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Oleh:

VIDELIS NILO LEBA

NIM: 2002025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Yohanes Hendro P., S. Pd., M. Pd.
NUPTK: 9949768669131042

Merauke, 08 Agustus 2024

SKRIPSI

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA DI SEKOLAH
TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Oleh:





VIDELIS NILO LEBA

NIM: 2002025

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Kamis, 08 Agustus 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	:	Yohanes Hendro P., S. Pd. M. Pd.	
Anggota	:	1. Rosmayasinta Makasau, S. Pd., M. Hum	
		2. Dedimus Berangka, S. Pd, M. Pd.	
		3. Yohanes Hendro P., S. Pd. M. Pd.	



Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

NUPTK. 6049748649137042

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sangsi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 08 Agustus 2024

Penulis



Videlis Nilo Leba

PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Alm. Ibu tercinta Maria Kiwan Mukin dan Bapak Stefanus Deho Leba, yang dengan setia dan cintanya dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Orang tua serta Kakak-adik tercinta (Ellda, Klemens, Kanti dan Gustin) yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan, baik secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan proposal skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf, dosen, pegawai dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

"Keberhasilan Bukanlah Milik Orang Yang Pintar, Tapi Milik Mereka
Yang Senantiasa Berusaha"

(BJ Habibie)

KATA PENGANTAR

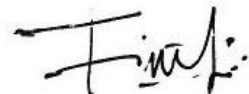
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”*. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Dedimus Berangka, S. Pd., M. Pd. Sebagai Ketua Program Studi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke selaku dosen penguji II
3. Ibu Rosmayasinta Makasau, S. Pd., M. Hum. selaku dosen penguji I
4. Bapak Yohanes Hendro P., S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing.
5. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Akhirnya hasil tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 08 Agustus 2024

Penulis



Videlis Nilo Leba

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE. Topik ini diinspirasi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke bahwa cukup banyak mahasiswa yang lebih dominan memiliki pergaulan yang berdampak pada kecerdasan interpersonal sehingga skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dari semester II-XII sebanyak 132 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 98 pernyataan dengan dua variabel yakni pergaulan teman sebaya (50) dan kecerdasan interpersonal (48). Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5 %, $N=132$ orang dengan nilai kritis 0,1 dan hasil uji reliabilitas pergaulan teman sebaya diperoleh koefisien alpha sebesar 0,903 berarti reliabilitas instrumen sedang dan reliabilitas kecerdasan interpersonal diperoleh koefisien alpha sebesar 0,908 berarti reliabilitas instrumen sangat tinggi. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,473 (47,3%) yang berarti terdapat pengaruh meskipun pengaruhnya lemah, artinya pergaulan teman sebaya tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa. Variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa sebesar 52,7% , yang menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak. Hal ini berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar mahasiswa perlu untuk meningkatkan pergaulan entah itu di lingkup kampus maupun di luar kampus serta ada dukungan dari para dosen. Dalam upaya meningkatkan pergaulan dalam dunia pendidikan yakni menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, inklusif dan mendukung. Peningkatan interaksi antar teman sebaya berpotensi menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif untuk perkembangan pribadi mahasiswa.

Kata Kunci: Pergaulan, Teman Sebaya, Kecerdasan Interpersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
2.A.1 Pergaulan Teman Sebaya	12
1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya.....	12
2. Etika Dalam Pergaulan Teman Sebaya	13
3. Jenis-jenis Dalam Pergaulan Teman Sebaya	15
4. Dampak Yang Mempengaruhi Hubungan Pergaulan Teman Sebaya	18
5. Manfaat Pergaulan Teman Sebaya	20
6. Indikator Pergaulan Teman Sebaya	24
7. Faktor Pembentuk atau Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya	32
2.A.2 Kecerdasan Interpersonal	33

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	33
2. Karakteristik kecerdasan interpersonal	34
3. Unsur-Unsur Kecerdasan Interpersonal	37
4. Dampak Kecerdasan Interpersonal	38
5. Indikator Kecerdasan Interpersoal	39
B. Hasil Penelitian Terdahulu	45
C. Kerangka Berpikir	48
D. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel	53
D. Definisi Operasional Variabel.....	55
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	57
F. Uji Kualitas Data.....	62
G. Uji Persyaratan Analisis	63
H. Uji Hipotesis	66
I. Teknik Analisa Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Deskripsi Umum	68
B. Hasil Uji Kualitas Data	72
C. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
Daftar Pustaka	107
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Mahasiswa Berdasarkan Asal Daerah	4
Tabel 3.1 : Jadwal Tabel Penelitian	52
Tabel 3.2 : Populasi Mahasiswa.....	53
Tabel 3.3 : Penentuan Sampel.....	55
Tabel 3.4 : Skor Alternatif jawaban variabel x dan y	59
Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Pergaulan Teman Sebaya.....	60
Tabel 3.6 : Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal.....	61
Tabel 3.7 : Kriteria nilai validitas instrumen	62
Tabel 4.1 : Jumlah Mahasiswa.....	71
Tabel 4.2 : Penentuan Sampel.....	71
Tabel 4.3 : Reliabilitas Pergaulan Teman Sebaya.....	73
Tabel 4.4 : Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal.....	73
Tabel 4.5 : Anova	77
Tabel 4.6 : Correlations.....	79
Tabel 4.7 : Anova Hipotesis.....	80
Tabel 4.8 : Model <i>Summary</i>	80
Tabel 4.9 : Coefficients	81
Tabel 4.10 : Tabel Anova.....	82
Tabel 4.11 : Tabel Model <i>Summary</i>	90
Tabel 4.12 : Tabel Coefficients.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	49
Gambar 3.2: Rumus Slovin.....	54
Gambar 4.1 Letak Geografis Tempat Penelitian.....	70
Gambar 4.2 Histogram Pergaulan Teman Sebaya	74
Gambar 4.3 Normal P-P Plot Pergaulan Teman Sebaya.....	75
Gambar 4.4 Histogram Kecerdasan Interpersonal	75
Gambar 4.5 Normal P-P Plot Kecerdasan Interpersonal.....	76
Gambar 4.6 Scatterplot.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Teman sebaya sering kali memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, sikap dan perkembangan emosional remaja. Dalam (Sartika & Syawaluddin, 2023) menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan kehidupan individu yang berdampingan dengan orang yang berada di sekitar kita dan memiliki usia atau umur yang hampir sama, dimana pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi remaja baik itu secara positif maupun negatif. Interaksi dengan teman sebaya bisa membantu remaja dalam proses sosialisasi, belajar mengenai norma-norma sosial, serta mengembangkan keterampilan interpersonal.

Hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, dengan dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Menurut (Astuti & Wibowo, 2023) mengemukakan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan rasa harga diri yang lebih kuat. Lebih lanjut, penelitian oleh Walker et al. (2019:698) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan

kolaboratif mahasiswa. Tidak hanya pembentukan kepribadian, peran lingkungan sosial mencakup perubahan yang berkelanjutan.

Menurut (Ley, 2019) bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yaitu remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berpikir, aktivitas, minat atau hal yang lain. Gaya hidup mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pergaulan. Lingkungan kampus memungkinkan mahasiswa berteman dengan orang dari berbagai latar belakang, yang mendorong kemajuan sosial dan akademik mahasiswa. Mahasiswa harus bersosialisasi dengan fakultas, program studi, organisasi dan bagian lain dari kampus. Mahasiswa harus percaya bahwa mengambil bagian dalam kegiatan kampus adalah cara untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

Dalam pergaulan, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang kuat, saling menghormati dan saling mendukung dengan teman sebaya maupun orang lain dalam lingkungan sosialnya. “Kecerdasan interpersonal menunjukkan kebolehan seorang buat peka kepada perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita” (Basuki, 2021). Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain dan menanggapi secara wajar.

Namun Kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang penting dengan mahasiswa dalam konteks pergaulan akademik dan sosial. “Kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan,

kecerdasan interpersonal melibatkan keterampilan seperti empati, memahami perasaan orang lain, serta kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial” (Aristianti, 2021:79). Sedangkan menurut Armstrong (dalam Putri, et al., 2022:612) bahwa “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami serta membuat perbedaan pada suasana hati, motivasi dan perasaan orang lain”. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih empati, baik dalam hal memahami perasaan orang lain maupun dalam mengelola hubungan interpersonal dengan efektif. Ini merupakan kualitas yang sangat berharga dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Berikut adalah beberapa cara di mana kecerdasan interpersonal memengaruhi pengalaman mahasiswa: kurangnya empati, kurangnya komunikasi yang efektif, kurangnya memahami dinamika sosial, kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dan menyelesaikan konflik, serta kurangnya memiliki sikap penerimaan dan toleransi terhadap sesama. Penjelasan tersebut menggambarkan sejumlah faktor yang dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Maka kecerdasan interpersonal yang sesungguhnya adalah kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Mereka dapat bersosialisasi, bekerja sama, menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti mereka. Mereka juga mampu mempertimbangkan keberadaannya dan mengikuti kebiasaan yang tepat (Riadi, 2023). Oleh karena itu, beberapa hal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan

teman sebaya dalam konteks kecerdasan interpersonal yakni memiliki rasa empati: seseorang harus memahami dan merasakan perasaan serta perspektif teman sebaya; komunikasi yang efektif: harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan jelas dan tulus tanpa menyakiti atau merendahkan orang lain; dan komunikasi yang afektif: memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan cara yang jelas dan tidak menyinggung.

Kemampuan mendengarkan: bersedia untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa prasangka terhadap pendapat, perasaan dan pengalaman orang lain; kemampuan untuk bekerja sama: mampu bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik: mampu mengelola konflik dengan bijaksana, menemukan solusi yang adil dan membangun serta memperkuat hubungan tanpa merusaknya. Menghargai keberagaman: bersikap terbuka dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan, nilai dan latar belakang budaya teman sebaya. Menjaga batas-batas pribadi: menghormati privasi dan kepentingan orang lain.

Tabel 1.1 Daftar Mahasiswa Berdasarkan Asal Daerah

No.	Daerah	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Merauke	52	26,30%
2	NTT	36	18,20%
3	Mappi	26	13,10%
4	Kei	22	11,10%
6	Boven Digoel	21	10,60%
7.	Papua Lainnya	15	7,60%
8.	Tanimbar	11	5,60%
9	Asmat	8	4,00%
10	Dobo	7	3,50%

Jumlah	198	100%
--------	-----	------

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi STK Tahun 2024

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal terjadi pada mahasiswa mahasiswi STK St. Yakobus Merauke. Berdasarkan tabel 1.1. di atas, mahasiswa di STK St. Yakobus Merauke berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang yang berbeda, yakni Merauke, Boven Digoel, Mappi, Asmat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kei, Dobo, Tanimbar dan lain sebagainya. Tabel daftar mahasiswa berdasarkan daerah asal Tahun Akademik 2023/2024 di atas menunjukkan bahwa jumlah jiwa dan hasil persentase mahasiswa berbeda dari masing-masing daerah. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase jumlah mencapai 100% yakni Merauke memiliki persentase tertinggi 26,30 %, NTT 18,20 %, Mappi 13,10 %, Kei 11,10 %, Boven Digoel 10,60 %, Papua lainnya 7,60 %, Tanimbar 5,60 % dan Dobo 3,50 %.

Hasil observasi yang dilakukan penulis, diperoleh beberapa permasalahan pada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke yaitu: *pertama*, mahasiswa cenderung bergaul dengan teman seangkatan dari pada lintas semester. Akibatnya, kesenjangan antar semester dapat terjadi, di mana mahasiswa cenderung lebih mengidentifikasi diri dengan teman seangkatan mereka daripada dengan mahasiswa lintas semester. Ini dapat mengurangi keragaman pengalaman dan perspektif yang dihadirkan dalam lingkungan kampus, serta menghambat peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pembelajaran lintas semester.

Kedua, mahasiswa kurang berkomunikasi dengan mahasiswa lintas semester dan cenderung lebih tertumpu pada teman seangkatan mereka. Pernyataan tersebut

menggambarkan sebuah pola perilaku di mana mahasiswa cenderung kurang berkomunikasi atau berinteraksi dengan mahasiswa lintas semester dan lebih fokus pada hubungan dengan teman seangkatan mereka. Hal ini menunjukkan adanya isolasi atau pembatasan interaksi sosial antar semester di lingkungan kampus. *Ketiga*, mahasiswa tidak melakukan upaya yang cukup untuk mencari tahu tentang tugas kuliah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, ketidakpahaman akan pentingnya tugas-tugas tersebut atau kurangnya keterampilan dalam mengelola waktu dan mengatur prioritas.

Keempat, kurang percaya diri dalam menyampaikan sesuatu di kelas. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin merasa tidak percaya diri atau tidak nyaman ketika berbicara di depan kelas. Mereka mungkin takut akan penilaian dari teman-teman sekelas atau dosen, atau mereka mungkin tidak yakin dengan pengetahuan atau pendapat mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan mengurangi pengalaman belajar. *Kelima*, tidak memperhatikan standar moral saat berbicara dengan teman-teman: Ini mengisyaratkan bahwa ada masalah dalam perilaku sosial mahasiswa di luar konteks akademik. Mereka mungkin tidak memperhatikan etika atau nilai-nilai moral dalam interaksi dengan teman-teman mereka, seperti mengucapkan kata-kata yang kasar atau menyebarkan gosip yang merugikan. Hal ini dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan suasana yang tidak sehat di antara mahasiswa.

Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa STK St. Yakobus Merauke akan terpengaruh jika masalah pergaulan teman sebaya terus terjadi. Setiap mahasiswa harus belajar dan memahami bahwa pergaulan teman

sebaya dan kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting. Seperti yang dikatakan oleh (Putri, et al., 2023:5) “Mereka juga memiliki kesempatan untuk saling memotivasi, memberikan dorongan positif dan merayakan keberhasilan bersama”. Maka semua mahasiswa harus menyadari dan memahami betapa pentingnya membangun kecerdasan interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya. Dengan membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mengasah keterampilan interpersonal, mahasiswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat koneksi sosial dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Dengan semua penjelasan di atas maka, penulis ingin melakukan penelitian tambahan untuk menemukan solusi mengenai masalah pergaulan teman sebaya yang berdampak pada kecerdasan interpersonal. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, penulis melakukan studi dengan judul "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian berikut dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas:

1. Mahasiswa cenderung lebih mengidentifikasi diri dengan teman seangkatan mereka daripada dengan mahasiswa lintas semester.
2. Mahasiswa cenderung kurang berkomunikasi atau berinteraksi dengan mahasiswa lintas semester dan lebih fokus pada hubungan dengan teman seangkatan mereka

3. Mahasiswa tidak melakukan upaya yang cukup untuk mencari tahu tentang tugas kuliah.
4. Mahasiswa cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan sesuatu di kelas.
5. Mahasiswa cenderung tidak memperhatikan standar moral saat berbicara dengan teman-teman.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, fokus penelitian ini adalah masalah pergaulan teman sebaya yang dapat berpengaruh pada kecerdasan interpersonal mahasiswa di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

1.4. Rumusan Masalah

Penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditulis:

1. Apakah pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke?
2. Seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus?

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Untuk melakukan upaya agar meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

1.6. Manfaat Penulisan

Tulisan ini juga sekiranya memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadi lebih sadar akan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal mereka. Ini memungkinkan mereka untuk secara aktif memantau interaksi sosial mereka dan membuat pilihan yang lebih cerdas dalam memilih lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan mereka.

b. Bagi lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Lembaga dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini dapat meliputi inisiatif untuk

mendorong kolaborasi, komunikasi yang terbuka, dan kerja tim di antara mahasiswa.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih efektif. Ini bisa termasuk integrasi keterampilan sosial dan emosional ke dalam kurikulum, menyediakan peluang untuk kolaborasi dan interaksi sosial yang konstruktif di dalam dan di luar kelas.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk membantu meningkatkan pengetahuan melalui penelitian yang berkualitas, relevan dan memberikan informasi yang berguna bagi peneliti lain tentang pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan referensi bagi pembaca tentang pentingnya kecerdasan interpersonal dalam pergaulan dengan teman sebaya.
- b. Memberikan pemahaman bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa, bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting untuk memiliki kemampuan dalam mengetahui diri sendiri, mengelola diri sendiri dan memotivasi diri sendiri.
- c. Menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti lain pada masa yang akan datang.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 3 bab dengan pembagiannya masing-masing, yaitu bagian Bab I Pendahuluan merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bagian Bab II Kajian Pustaka, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian terdahulu, Kerangka Pikir, dan Hipotesis. Bagian bab III Metode Penelitian, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Uji Kualitas Data, Uji Hipotesis, Teknik Analisis Data. Bagian Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Deskripsi Umum, Hasil Uji Kualitas Data, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan sistematika penulisan yang meliputi: kesimpulan serta saran terhadap pokok masalah yang disoroti sebagaimana yang telah dijabarkan dalam poin rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan memiliki banyak arti dan pentingnya namun tergantung pada konteksnya. Secara umum, pergaulan atau interaksi sosial adalah aspek penting dalam kehidupan manusia dan memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan individu, kesehatan mental, pembentukan identitas dan koneksi sosial. Menurut Santrock (2007:55) “teman sebaya adalah seseorang yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.” Sedangkan menurut Damsar (dalam Nasution, 2018:160) bahwa “teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi atau kebiasaan lainnya.” Oleh karena itu, pergaulan teman sebaya seringkali berada dalam lingkungan yang sama, seperti sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja atau komunitas lokal. Hubungan dengan teman sebaya bisa beragam, mulai dari hubungan yang santai hingga yang lebih dekat dan berarti.

Pergaulan teman sebaya merujuk pada interaksi sosial yang terjadi antara individu yang berada pada kelompok usia yang sama atau memiliki kedudukan sosial yang setara. Menurut Santrock (dalam Safri, 2016:79) menjelaskan bahwa “kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, berbagai sumber informasi dan pengalaman-pengalaman yang penting

didapatkan remaja di luar keluarganya. Untuk itu remaja dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk hubungan sosial yang lebih luas.” Maka pergaulan teman sebaya juga merupakan salah satu cara penting bagi individu untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seseorang dapat memperoleh pengalaman sosial yang berharga, mengembangkan keterampilan sosial dan menemukan minat serta identitas mereka yang unik.

Pergaulan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, motivasi dan perspektif yang berbeda dalam menghadapi tantangan dan peristiwa kehidupan sehari-hari. “Situasi pergaulan merupakan keadaan di mana seseorang melakukan hubungan secara langsung dengan individu lain maupun dengan sekelompok orang tertentu” (Akbar, et al., 2021: 97). Hal ini membuat pergaulan teman sebaya menjadi aspek penting dalam pembentukan kesejahteraan sosial dan psikologis individu. Secara keseluruhan, pergaulan teman sebaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman sosial manusia dan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pribadi, kesejahteraan emosional dan pembentukan identitas individu.

2. Etika Dalam Pergaulan Teman Sebaya

Etika dalam pergaulan teman sebaya merujuk pada prinsip dan nilai moral yang mengatur perilaku individu saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock, etika pergaulan membantu individu membangun hubungan yang sehat, saling menghormati, dan menciptakan

lingkungan sosial yang positif (Santrock, 2018:105). Beberapa aspek etika yang harus diperhatikan dalam pergaulan teman, antara lain:

a. Respek dan toleransi

Respek adalah elemen penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama dalam kelompok. Respek mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, mengakui pendapat orang lain, dan menghindari tindakan yang merendahkan (Pranoto, 2021:95). Sedangkan toleransi adalah kunci untuk menghindari konflik dan mempromosikan kerja sama antar kelompok yang berbeda. Toleransi membutuhkan pemahaman, empati, dan sikap saling menghargai (Mardiana, 2021:81).

b. Kejujuran dan kepercayaan

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam etika pergaulan yang mencakup keselarasan antara kata dan perbuatan. Kejujuran menciptakan transparansi dan memperkuat hubungan interpersonal dengan menghindari kebohongan dan manipulasi (Putri, 2019:25). Sedangkan kepercayaan adalah landasan dari semua bentuk hubungan sosial. Kepercayaan dibangun melalui konsistensi dan integritas dalam komunikasi dan tindakan (Kurniawati, 2019:45).

c. Empati dan kepedulian

Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (empati) adalah aspek penting dari pergaulan

etis. Ini membantu individu untuk bertindak dengan kepedulian dan kasih sayang, memperkuat ikatan sosial (Santrock, 2018:312).

d. Keadilan

Perlakuan adil terhadap semua teman sebaya tanpa bias atau diskriminasi adalah prinsip penting dalam etika pergaulan. Ini mencakup membela yang benar dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang mereka (Santrock, 2020:295). Sedangkan menurut (Wahyuni, 2021:102) bahwa keadilan dalam pergaulan berhubungan erat dengan sikap saling menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Ia menyoroti bahwa keadilan adalah fondasi dari keharmonisan sosial dan harus ditegakkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas maka, dengan mengikuti prinsip-prinsip etika dalam pergaulan teman sebaya. Etika dalam pergaulan teman sebaya adalah elemen penting dalam perkembangan sosial dan emosional bagi remaja. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti toleransi dan respek, kejujuran, empati, dan keadilan, individu dapat membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan karakter moral yang kuat.

3. Jenis-jenis dalam Pergaulan Teman Sebaya

Dengan memahami perbedaan mengenai jenis-jenis dalam pergaulan, seseorang dapat membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam membangun hubungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi.

Beberapa jenis dalam pergaulan teman sebaya yang dapat diuraikan di bawah ini, antara lain:

- a. Pergaulan positif: “suatu jaringan hubungan sosial antara satu orang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga saling mempengaruhi” (Salmi, et al., 2022:2-5). Hal ini dimana seseorang mendapatkan dukungan, dorongan dan pengaruh yang baik dari teman sebayanya. Ini dapat meningkatkan harga diri, mendorong untuk mencapai tujuan dan membantu pertumbuhan pribadi yang positif.
- b. Pergaulan negatif : pergaulan dimana seseorang tidak mendapatkan dukungan, dorongan dan pengaruh yang baik. Ini bisa termasuk perilaku menyimpang, penggunaan obat-obatan terlarang atau perilaku agresif (Rahmawati, 2023:45).
- c. Pergaulan netral: pergaulan sosial yang tidak secara langsung positif atau negatif, terdiri dari aktivitas atau percakapan yang bersifat netral. Pergaulan netral mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan seseorang atau mungkin tidak mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan (Handayani, 2022:78).
- d. Pergaulan selektif

Pergaulan selektif adalah bentuk interaksi sosial di mana individu memilih secara khusus dengan siapa mereka bergaul berdasarkan kesamaan minat, nilai atau tujuan tertentu. Menurut Santrock, pergaulan selektif memainkan peran penting dalam perkembangan

sosial dan emosional karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang mendalam dan bermakna (Santrock, 2018:120).

e. Pergaulan berkelompok

Menurut Hurlock (dalam Pranyoto, 2020:135) menjelaskan bahwa “ada dua faktor utama yang membentuk hubungan kelompok sebaya tersebut. Faktor pertama adalah faktor internal. Hal disebabkan karena sebagian besar remaja ingin dikenal oleh orang lain, ada pula yang mulai belajar untuk menjadi pribadi yang dewasa dan dikenal sebagai pribadi yang mandiri.”

“Faktor kedua adalah faktor eksternal. Hurlock berpendapat seorang anak yang tumbuh menjadi remaja menuju kedewasaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman seiring dengan perkembangannya. Selain itu mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang non produktif dan bersifat hura-hura.”

Berbagai tipe pergaulan: pergaulan positif, negatif, netral, selektif, dan pergaulan berkelompok memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Oleh karena itu pentingnya memahami dan mengelola berbagai bentuk pergaulan ini untuk mendukung perkembangan yang sehat dan positif.

4. Dampak Yang Mempengaruhi Hubungan Pergaulan Teman Sebaya

Ada dua dampak yang tentunya mempengaruhi pergaulan teman sebaya yakni dampak positif dan negatif. Penting untuk diingat bahwa hubungan dengan teman sebaya adalah dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Adapun penjelasan mengenai dampak yang mempengaruhi hubungan dalam pergaulan teman sebaya, antara lain:

a. Dampak positif pergaulan teman sebaya

1) Perkembangan sosial dan emosional

Interaksi dengan teman sebaya membantu anak-anak dan remaja mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama dan menyelesaikan konflik. Ini juga membantu dalam pembentukan identitas diri dan harga diri mereka (Santrock, 2007:437).

2) Dukungan emosional

Teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan emosional yang penting, terutama selama masa remaja. Teman-teman sering menjadi tempat curhat dan memberikan dukungan selama masa-masa sulit, yang dapat mengurangi risiko depresi dan kecemasan (Smith, et al., 2021:78)

3) Peningkatan akademik

Interaksi dengan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki teman dengan orientasi

akademik yang baik cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik (Ryan & Deci, 2019:112)

4) Pengembangan keterampilan komunikasi

Pergaulan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka, seperti mendengarkan aktif dan berbicara di depan umum (Wentzel & Muenks, 2020:145).

b. Dampak negatif pergaulan teman sebaya.

1) Pengaruh negatif dan tekanan teman sebaya

Salah satu kelemahan signifikan dari pergaulan teman sebaya adalah tekanan negatif yang dapat mendorong perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan kenakalan remaja (Brown & Larson, 2018:201)

2) Eksklusi sosial dan *bullying*

Kelompok teman sebaya dapat menjadi lingkungan yang tidak menyenangkan bagi beberapa individu, terutama jika mereka menjadi korban *bullying* atau eksklusif sosial. Ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak dan remaja (Olweus, 2019:89)

3) Penurunan prestasi akademik

Anak-anak dan remaja yang menghabiskan terlalu banyak waktu dengan teman-temannya mungkin mengabaikan tanggung

jawab akademik mereka, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik (Steinberg, 2020:156).

4) Risiko konflik interpersonal

Pergaulan dengan teman sebaya juga dapat mengarah pada konflik interpersonal, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan stres dan kecemasan (Rubin & Bukowski, 2019:103)

Dari penjelasan di atas, pergaulan teman sebaya memiliki dua dampak. Di satu sisi, pergaulan ini dapat mendorong perkembangan sosial, emosional, akademik dan keterampilan komunikasi yang penting bagi seseorang. Di sisi lain, pergaulan teman sebaya juga dapat membawa pengaruh negatif, termasuk tekanan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, risiko bullying, penurunan prestasi akademik, dan konflik interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami manfaat dari pergaulan teman sebaya.

5. Manfaat Pergaulan Teman Sebaya

Manfaat pergaulan ini dapat beragam tergantung pada jenis hubungan sosial yang dibangun, kualitas interaksi dan konteks sosial yang terlibat. Pergaulan teman sebaya merupakan kehidupan individu yang berdampingan dengan orang yang berada di sekitar kita dan memiliki usia yang hampir sama, dimana pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang baik itu secara positif maupun negatif (Dewi & Syawaluddin, 2023:238).

Menurut Santrock (Desmita, 2021:112-115) bahwa pergaulan dengan teman sebaya memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Termasuk kemampuan untuk mengendalikan keinginan agresif.

Interaksi dengan teman sebaya membantu individu belajar mengontrol dorongan agresif mereka. Dalam lingkungan sosial, individu diajarkan untuk mengelola konflik dan berperilaku lebih tenang dan rasional.

- b. Mendapatkan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih mandiri.

Teman sebaya memberikan dukungan emosional dan sosial yang kuat, yang mendorong individu menjadi lebih mandiri. Dukungan ini membantu seseorang merasa diterima dan didukung dalam berbagai situasi kehidupan.

- c. Meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan penalaran dan belajar cara yang lebih matang untuk mengungkapkan perasaan.

Bergaul dengan teman sebaya memungkinkan individu untuk mengasah keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif dan empati. Selain itu, interaksi ini juga meningkatkan kemampuan berpikir logis dan membantu belajar cara yang lebih dewasa dalam mengungkapkan perasaan dan emosi.

- d. Meningkatkan harga diri dan penyesuaian moral dan nilai.

Hubungan dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu individu menginternalisasi nilai-nilai moral yang

positif. Melalui persahabatan dan dukungan kelompok, individu belajar menghargai diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan standar etika yang berlaku.

Penjelasan di atas merinci berbagai manfaat yang diperoleh individu dari pergaulan dengan teman sebaya, yang meliputi aspek pengendalian diri, dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, serta peningkatan harga diri dan penyesuaian moral. Secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya membantu individu tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan mereka lebih mampu mengatasi tantangan emosional, sosial, dan moral dengan lebih baik.

Namun menurut Desmita (2016:227-228), juga menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

- a. Pertemanan (sebagai teman), di mana seseorang memiliki teman yang akrab yang bersedia menghabiskan waktu bersama mereka dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama mereka.
- b. Motivasi (sebagai pendorong), di mana hubungan pertemanan saling memberikan informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c. Dukungan fisik (sebagai pendukung fisik) di mana kelompok teman berbagi waktu, bakat dan bantuan.
- d. Dukungan ego (sebagai pendukung ego) pertemanan yang memberi dukungan atau harapan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak menjadi orang yang mampu, menarik dan berharga.

- e. Perbandingan sosial (sebagai perbandingan sosial), pertemanan yang mengajarkan cara berhubungan dengan orang lain dengan baik.
- f. Keakraban/perhatian (sebagai pemberi keakraban dan perhatian), hubungan pertemanan yang hangat, erat, saling percaya dan terkait dengan dukungan antar sesama.

Berinteraksi dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan sosial, emosional dan psikologis. Teman sebaya membantu seseorang memahami norma sosial, aturan perilaku dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga dapat menawarkan dukungan saat seseorang mengalami kesulitan, kesusahan atau bahkan hanya memerlukan seseorang untuk mendengarkan mereka.

Sedangkan menurut Robert (dalam Nufiar, 2022:403-404) bahwa persahabatan atau pertemanan mendatangkan sejumlah manfaat bagi orang-orang yang menjalaninya, yakni:

- a. Kesenangan bergaul dan kebersamaan

Konsep kesenangan bergaul untuk menggambarkan jenis interaksi termurni antara individu yang sederajat. Ada kesenangan, kegembiraan dan pelepasan emosional. Dalam hal kebersamaan, disebutkan bahwa kebersamaan dengan teman, seperti menghabiskan waktu bersama, berbicara tentang hobi bersama, atau masalah yang menjadi perhatian bersama, bermanfaat bagi mereka (teman).

b. Dukungan pribadi

Sahabat adalah sumber yang selalu bermanfaat untuk membantu seseorang menyelesaikan masalah. Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk.

c. Identitas dan status

Sahabat membantu seseorang membentuk dan memperkuat pandangan tentang dirinya sendiri dan memberikan kepercayaan pada identitasnya. Disebutkan bahwa persahabatan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengekspresikan identitas diri mereka dengan cara yang berbeda dari pada yang dapat mereka lakukan dalam lingkungan yang lebih formal, di mana standar tingkah laku dipaksakan oleh kewajiban dan tuntutan peran.

Penjelasan di atas merinci tiga aspek penting dari pergaulan dengan teman sebaya yakni kesenangan bergaul dan kebersamaan, dukungan pribadi, serta identitas dan status. Hubungan ini sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan perkembangan individu secara keseluruhan dan untuk kesejahteraan emosional dan perkembangan individu secara keseluruhan, membantu mereka menjadi lebih seimbang dan bahagia dalam kehidupan mereka.

6. Indikator Dalam Pergaulan Teman Sebaya.

Dari penjelasan kajian teori pergaulan teman sebaya, dapat diuraikan beberapa indikator dalam pergaulan teman sebaya, sebagai berikut:

a. Teman sebagai pengganti keluarga

Teman sebagai pengganti keluarga adalah tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang mengandalkan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan, kenyamanan dan ikatan emosional yang mirip dengan peran yang biasanya dimiliki oleh keluarga (Desmita, 2014:27).

Berikut adalah beberapa indikator teman sebagai pengganti keluarga:

- 1) Keterikatan emosional yang kuat: membangun hubungan emosional yang mendalam dan bermakna dengan teman-teman yang membuat mereka merasa dihargai, didukung dan diterima dengan sebaik-baiknya.
- 2) Keterbukaan dan kepercayaan: merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan dan pengalaman pribadi dengan teman-teman, serta yakin bahwa mereka akan mendengarkan dan memberikan dukungan.
- 3) Menghadirkan rasa keamanan: merasa aman dan nyaman di sekitar teman-teman, merasa bahwa mereka adalah orang yang dapat diandalkan dan akan ada di samping dalam situasi sulit.
- 4) Bantuan dan dukungan: mendapatkan dukungan praktis dan emosional dari teman-teman saat menghadapi masalah atau tantangan, seperti mendengarkan keluhan, memberikan nasihat atau membantu menyelesaikan masalah.
- 5) Ikatan yang sama dengan keluarga: merasa bahwa hubungan dengan teman-teman memiliki kedalaman dan kedekatan yang serupa dengan hubungan keluarga, meskipun bukan keluarga biologis.

- 6) Keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari: terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama teman-teman, seperti makan bersama, menghabiskan waktu luang bersama atau merayakan peristiwa penting.
- 7) Berkomunikasi secara terbuka: membahas masalah dan perasaan dengan teman-teman secara terbuka dan jujur, tanpa rasa takut atau rasa malu.
- 8) Memberikan rasa kepentingan dan penerimaan: merasa dihargai, diakui, dan diterima oleh teman-teman serta memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan hormat yang sama seperti dalam hubungan keluarga.

Oleh karena itu, indikator-indikator ini membantu mengevaluasi sejauh mana seseorang mengandalkan teman-temannya sebagai pengganti keluarga dalam menyediakan dukungan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka.

b. Belajar memecahkan masalah

Menurut Santosa (2009:79), ada beberapa indikator belajar menyelesaikan masalah dalam pergaulan teman sebaya, antara lain:

- 1) Keterbukaan untuk diskusi: kemampuan untuk membuka diri dan berdiskusi secara terbuka dengan teman-teman tentang masalah yang muncul dalam hubungan mereka.

- 2) Empati dan pengertian: kemampuan untuk memahami sudut pandang teman-teman dan melihat masalah dari perspektif mereka, membantu dalam menemukan solusi yang saling menguntungkan.
- 3) Kemampuan meminta bantuan: tidak ragu untuk meminta bantuan dari teman-teman ketika menghadapi masalah yang sulit atau kompleks dan bersedia memberikan dukungan ketika teman-teman membutuhkan bantuan.
- 4) Komitmen untuk menjaga hubungan: berkomitmen untuk menjaga hubungan dengan teman-teman, bahkan saat menghadapi masalah atau ketegangan dalam pergaulan.
- 5) Penyesuaian dan fleksibilitas: bersedia menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dinamika hubungan teman sebaya dan mengubah perilaku jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas hubungan.
- 6) Keterampilan komunikasi: mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah, termasuk kemampuan mendengarkan dengan baik dan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas.
- 7) Pengelolaan emosi: mampu mengelola emosi dengan baik saat menghadapi konflik atau masalah dalam hubungan dengan teman sebaya dan tidak membiarkan emosi mengambil alih proses penyelesaian masalah.

Dengan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dalam pergaulan teman sebaya, seseorang dapat

membangun hubungan yang sehat, harmonis dan bermakna dengan orang-orang di sekitarnya.

c. Memperoleh dorongan emosional

Menurut Desmita (2014) bahwa ada beberapa indikator untuk memperoleh dorongan emosional dalam pergaulan dengan teman sebaya, yakni:

- 1) Empati dan dukungan: teman-teman menunjukkan empati dan memberikan dukungan emosional satu sama lain dalam situasi-situasi sulit atau ketika mengalami kesulitan.
- 2) Keterbukaan: ada keterbukaan untuk berbicara tentang perasaan dan emosi dengan teman-teman, tanpa takut dihakimi atau di cemooh.
- 3) Kebahagiaan bersama: teman-teman merayakan keberhasilan dan pencapaian satu sama lain dan menjadi sumber dukungan dan kebahagiaan dalam momen-momen penting.
- 4) Menerima dan mempertahankan: teman-teman menerima satu sama lain apa adanya dan tetap bersama dalam masa-masa baik maupun buruk.
- 5) Kepercayaan dan kerahasiaan: adanya kepercayaan dan rasa aman untuk berbagi hal-hal yang sensitif dan pribadi dengan teman-teman, serta menjaga kerahasiaan informasi tersebut.
- 6) Kesetiaan dan konsistensi: teman-teman menunjukkan kesetiaan dan konsistensi dalam mendukung satu sama lain dalam jangka panjang, tanpa menghiraukan perubahan situasi atau kondisi.

- 7) Pemberian dukungan aktif: memberikan dukungan emosional secara aktif, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang bijaksana dan menawarkan bantuan praktis saat diperlukan.
- 8) Dorongan emosional dari teman sebaya merupakan elemen penting dalam pembangunan hubungan yang sehat dan saling menguntungkan. Dengan memiliki pergaulan yang mendukung secara emosional, seseorang dapat merasa lebih terhubung, dihargai dan di dukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Menjadi teman belajar

Indikator untuk menjadi teman belajar dalam pergaulan dengan teman sebaya (Desmita, 2014:230-231) meliputi:

- 1) Keterbukaan untuk belajar: bersedia untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan teman-teman, serta tidak merasa malu atau rendah diri untuk mengakui ketidaktahuan atau kekurangan dalam suatu hal.
- 2) Kolaborasi dalam pembelajaran: terlibat dalam proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, dimana teman-teman saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran atau konsep-konsep baru.
- 3) Berbagi pengetahuan dan pengalaman: bersedia untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan sumber daya dengan teman-teman, serta menerima kontribusi mereka dengan terbuka.

- 4) Mendukung dalam pencapaian tujuan: memberikan dukungan dan dorongan kepada teman-teman untuk mencapai tujuan akademik atau pribadi mereka, serta berpartisipasi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.
- 5) Memberikan umpan balik yang konstruktif: memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada teman-teman untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman atau keterampilan dalam suatu bidang.
- 6) Penciptaan lingkungan belajar yang positif: membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana teman-teman merasa nyaman untuk berbagi ide, berdiskusi dan belajar bersama.
- 7) Kemauan untuk tumbuh bersama: bersedia tumbuh dan berkembang bersama dengan teman-teman, serta saling memberikan dorongan untuk terus meningkatkan diri dalam hal akademik maupun pribadi.

Dengan menjadi teman belajar yang baik, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan akademik serta pribadi secara lebih efektif melalui dukungan dan kolaborasi dengan teman sebaya.

e. Meningkatkan harga diri

Meningkatkan harga diri dalam konteks pergaulan melibatkan beberapa indikator penting seperti penghargaan terhadap diri sendiri, pengembangan keterampilan sosial, pencapaian prestasi, mengatasi rasa

takut dan ketidakamanan, serta membangun hubungan positif. Semua indikator ini berkontribusi dalam membentuk individu yang percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan merasa dihargai serta diterima oleh lingkungan sosialnya.

Berikut adalah penjelasan tentang cara meningkatkan harga diri yang berkaitan dengan indikator dalam pergaulan, antara lain:

- 1) Sunarti membahas bagaimana dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan harga diri. Ia menyebutkan bahwa interaksi sosial yang memberikan dukungan emosional, pengakuan, dan validasi dari teman sebaya dan keluarga sangat efektif dalam meningkatkan harga diri individu (Sunarti, 2022:45-46).
- 2) Keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang positif dan membangun dapat meningkatkan harga diri. Ia menyoroti bahwa partisipasi dalam komunitas yang mendukung, adanya kesempatan untuk berkontribusi dan mendapatkan *feedback* positif adalah kunci dalam memperkuat harga diri (Suryandari, 2021:102).
- 3) Hubungan interpersonal yang positif, seperti persahabatan yang mendukung dan interaksi yang saling menghargai, memainkan peran besar dalam meningkatkan harga diri. Lingkungan yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan atas pencapaian individu juga penting (Wibowo, 2020:88).

Penjelasan di atas menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial, keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang positif, dan

hubungan interpersonal yang mendukung sebagai indikator dalam pergaulan yang dapat meningkatkan harga diri.

7. Faktor Pembentuk atau Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Semiawan (Muchilsin, 2023:7-9) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, antara lain:

- a. Kesamaan usia: seseorang dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang seusia dengannya karena mereka memiliki minat, topik pembicaraan dan aktivitas yang sama.
- b. Situasi: memengaruhi apa yang akan dimainkan bersama teman sebayanya. Sebagai contoh, mereka lebih cenderung bermain secara kooperatif dan menggunakan simbol atau orang saat berada di lapangan terbuka. Sebaliknya, saat seseorang bermain dengan temannya dengan jumlah yang cukup banyak, mereka lebih cenderung bermain secara kompetitif daripada kooperatif.
- c. Keakraban: dapat menciptakan suasana sosial yang baik, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Seseorang akan merasa canggung jika diharuskan bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang akrab, sehingga jika diharuskan bekerja sama, masalah akan diselesaikan dengan kurang baik dan efisien.
- d. Ukuran kelompok: hubungan teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang saling berinteraksi. Semakin banyak orang yang terlibat dalam suatu pergaulan kelompok, interaksi yang terjadi

akan lebih sedikit, kurang akrab, kurang fokus dan kurang memberikan pengaruh.

- e. Perkembangan kognitif: di sini mengacu pada kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, semakin baik dia membantu temannya memecahkan masalah kelompok dan teman-temannya akan melihatnya dengan lebih positif.

Dari beberapa pernyataan di atas, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya: usia, keadaan, keakraban, ukuran kelompok, perkembangan kognitif. Setiap faktor tersebut memiliki efek yang berbeda-beda serta memengaruhi dinamika, kualitas dan fungsi hubungan pergaulan dalam kehidupan individu.

2.1.2 Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.

Hubungan pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kecerdasan interpersonal seseorang. Ini adalah arena penting dimana seseorang dapat mempraktikkan, mengasah dan memperluas keterampilan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya membentuk dasar dari kecerdasan interpersonal yang kuat. Menurut Cooper & Sawaf (2016:17) bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir secara rasional.” Ia melanjutkan lagi bahwa “kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan pribadi yang dimiliki seseorang untuk melakukan

inovasi dan memberikan solusi dalam berbagai situasi.” Sedangkan kecerdasan interpersonal termasuk kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, berinteraksi, berbagi dan sebagainya (Pramudya, 2022:83). Dengan kata lain, "kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain, bisa memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi dan sebagainya."

Dalam konteks yang disebutkan, itu berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik, memimpin, mengatur, berkolaborasi, berbagi ide, serta berinteraksi sosial dengan sukses. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung mampu memahami perasaan, motivasi dan pikiran orang lain, serta menggunakan pemahaman ini untuk mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memiliki kepekaan terhadap orang lain sehingga membuatnya mudah berinteraksi dan bersosialisasi. Namun, istilah "interpersonal" umumnya mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi secara baik dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk memahami emosi, motivasi, kebutuhan dan pendapat orang lain serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dan bekerja sama dalam berbagai konteks sosial.

2. Karakteristik Kecerdasan interpersonal

Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, penting untuk memahami ciri-ciri yang menandai seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang

baik. Menurut Chatib (2013:88-89), ciri-ciri kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut: belajar dengan baik di lingkungan di mana orang berinteraksi satu sama lain, merasa lebih bahagia saat memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain, sangat produktif dan cepat berkembang dalam belajar bersama, lebih mahir bermain dalam tim, seperti dobel atau kelompok, daripada bermain sendirian, selalu merasa bosan dan tidak semangat saat bekerja sendiri, selalu berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler dan klub, sangat peduli dengan masalah sosial dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut (Best, 2011:85) bahwa kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Memahami dan berbagi dengan orang lain: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu memahami orang lain dengan baik. Mereka dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Selain itu, mereka juga cenderung mau berbagi pengalaman, ide, dan pengetahuan dengan orang lain.
- b. Membuat orang merasa nyaman: kecerdasan interpersonal yang baik juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi orang lain. Ini bisa berarti menjadi pendengar yang baik, memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain, serta menghindari perilaku atau ucapan yang membuat orang merasa tidak nyaman.
- c. Memiliki banyak teman: individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung memiliki banyak teman. Mereka memiliki kemampuan

untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai jenis orang dan membangun hubungan yang kuat dan berarti.

- d. Memahami dan menghargai perasaan orang lain: kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan menghargai perspektif mereka. Ini melibatkan empati yang kuat dan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
- e. Penyelesaian sengketa: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Mereka bisa menjadi mediator yang efektif dalam situasi yang memerlukan penyelesaian sengketa.
- f. Pembicara yang berpengalaman: kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah bagian penting dari kecerdasan interpersonal. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik seringkali menjadi pembicara yang berpengalaman, mampu menyampaikan ide dan pesan mereka dengan jelas dan meyakinkan.
- g. Kemampuan untuk mencapai kesepakatan: kecerdasan interpersonal juga melibatkan kemampuan untuk bernegosiasi dan mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak. Ini membutuhkan keterampilan mendengarkan yang baik, kemampuan membaca situasi, dan kemauan untuk bekerja sama untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan.
- h. Kerja tim: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik adalah tim *player* yang kuat. Mereka bisa bekerja sama dalam tim dengan baik,

membangun kolaborasi yang efektif, dan menyumbangkan ide dan energi mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Kecerdasan interpersonal yang baik merupakan aset berharga dalam berbagai konteks, baik itu di tempat kerja, dalam hubungan sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Berbagai sifat dan keterampilan yang termasuk dalam kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami, merasakan dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Secara keseluruhan, sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain.

3. Unsur-Unsur Kecerdasan Interpersonal

Ada banyak komponen penting dalam kecerdasan interpersonal. Menurut Monowati (2015:25-26), unsur-unsur dalam kecerdasan interpersonal adalah kesadaran sosial dan hal ini meliputi:

- a. Empati dasar, yang berarti menyadari kebutuhan, perasaan dan kebutuhan orang lain.
- b. Penyelarasan, yang berarti menyesuaikan diri dengan situasi atau situasi tertentu yang melibatkan orang lain atau hal lain selain dirinya.
- c. Ketepatan empati, yang berarti memahami pikiran, perasaan dan keinginan orang lain.
- d. Kognisi sosial adalah pengetahuan tentang cara dunia sosial bekerja.

Jika seseorang ingin hubungannya menjadi lebih baik, maka mereka harus memiliki unsur-unsur tersebut. Kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan

baik dalam interaksi sosial, dapat dibantu oleh komponen kecerdasan interpersonal. Dengan mengembangkan dan memperkuat komponen ini, seseorang dapat menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, membangun hubungan yang signifikan dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik.

4. Dampak Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam pergaulan, baik dalam konteks individu maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dampak kecerdasan interpersonal dalam pergaulan teman sebaya (Santrock, 2011:42-49) adalah sebagai berikut:

a. Empati dan dukungan

- 1) Membantu memperkuat hubungan antara teman sebaya dengan menunjukkan pemahaman, perhatian dan dukungan terhadap perasaan dan pengalaman satu sama lain.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan emosional dan kepercayaan diri dengan memberikan dukungan moral dan emosional dalam situasi sulit.

b. Kolaborasi

- 1) Mendorong terbentuknya hubungan yang kooperatif dan saling mendukung antara teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan melalui diskusi terbuka dan berbagi ide.

c. Penerimaan dan toleransi

- 1) Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

- 2) Mengurangi konflik dan meningkatkan rasa persatuan melalui penghormatan terhadap perbedaan dan keunikan individu.

d. Keterbukaan

- 1) Mendorong pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain dengan memperluas pemahaman terhadap berbagai perspektif dan pengalaman.
- 2) Memungkinkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dengan lebih baik karena kemampuan untuk menerima dan belajar dari pengalaman baru.

e. Keterampilan komunikasi

- 1) Meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan efektif.
- 2) Membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

Dengan demikian, kelima kecerdasan interpersonal tersebut memiliki dampak yang positif dalam membentuk hubungan yang sehat, memperkuat koneksi sosial, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis dalam pergaulan teman sebaya. Ini memungkinkan untuk membangun komunitas yang mendukung, produktif, dan menyenangkan bagi semua individu yang terlibat.

5. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain disebut kecerdasan interpersonal. Namun, ada tiga komponen utama

kecerdasan interpersonal dalam pergaulan teman sebaya yang saling mendukung, hal ini sebagai berikut:

a. Wawasan sosial: kemampuan untuk memahami dan menemukan cara untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial sehingga masalah tidak menghambat atau menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Adapun beberapa wawasan sosial (Susanto, 2015:291-292) antara lain:

1) Kesadaran diri: tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai dan tujuan hidupnya.

Berikut adalah beberapa contoh indikator kesadaran diri seseorang:

- a) Refleksi diri; kemampuan untuk merenungkan dan memahami pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri secara objektif.
- b) Penerimaan terhadap diri sendiri; menerima diri mereka apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa berusaha untuk menyembunyikan atau mengubahnya.
- c) Kemampuan dalam pengaturan diri: kemampuan untuk mengatur diri sendiri, termasuk mengatur waktu, energi dan emosi untuk mencapai tujuan pribadi.
- d) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan: memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta bagaimana memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan tersebut.

- 2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial: tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma sosial, nilai-nilai moral serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda.
- a) Kesadaran akan norma-norma sosial: memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti sopan santun, menghormati privasi orang lain atau menghargai perbedaan budaya.
 - b) Kemampuan membaca situasi sosial: mampu membaca situasi sosial dengan baik, termasuk mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh dan sinyal nonverbal lainnya untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
 - c) Kesadaran akan konteks budaya: memahami konteks budaya yang mempengaruhi norma-norma sosial dan etika, termasuk perbedaan budaya dalam cara berkomunikasi, berinteraksi dan menyelesaikan konflik.
 - d) Kemampuan berempati: mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta bertindak dengan empati dan pengertian dalam berbagai situasi sosial.
 - e) Keterampilan berkomunikasi yang efektif: mampu berkomunikasi dengan jelas dan sopan dalam berbagai situasi sosial, termasuk dalam percakapan informal, diskusi kelompok atau negosiasi.

Indikator-indikator ini membantu menilai sejauh mana seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang situasi sosial dan mampu berperilaku dengan etika dalam interaksi dengan orang lain.

- 3) Keterampilan pemecahan masalah : tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Berikut adalah beberapa contoh indikator keterampilan pemecahan masalah:
 - a) Kemampuan analisis: mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas, menguraikan faktor-faktor yang terlibat dan memahami akar penyebabnya.
 - b) Kreativitas: dapat berpikir di luar kotak dan menemukan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
 - c) Kemampuan kolaborasi: dapat bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, mengakui keahlian dan kontribusi masing-masing individu.
 - d) Pengambilan keputusan: mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat berdasarkan analisis yang rasional dan pertimbangan yang matang.
 - e) Mampu secara fleksibilitas: mampu beradaptasi dengan perubahan situasi atau kendala yang muncul selama proses pemecahan masalah dan siap untuk mengubah strategi jika diperlukan.

Indikator-indikator ini membantu mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan akademis, profesional dan pribadi mereka.

b. Kepekaan sosial: seseorang dengan kepekaan sosial yang tinggi akan lebih mudah memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain, baik positif maupun negatif. Anderson (dalam Safaria, 2005:38), kepekaan sosial diantaranya yakni:

1) Empati: secara umum, empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan meletakkan diri mereka di tempat orang lain. Oleh karena itu, sikap empati sangat penting selama proses bersosialisasi agar tercipta hubungan yang bermanfaat dan bermakna satu sama lain.

2) Sikap pro sosial: merupakan suatu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu orang lain, bekerja sama dan berempati

Maka, baik sikap empati maupun perilaku pro sosial merupakan elemen penting dalam interaksi sosial dan membentuk dasar bagi hubungan yang sehat dan masyarakat yang inklusif. Kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain (empati) serta melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain (perilaku pro sosial) membantu memperkuat koneksi sosial dan mempromosikan kesejahteraan bersama.

c. Komunikasi sosial: kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dikenal sebagai penguasaan keterampilan komunikasi sosial. Komunikasi sosial terdiri dari beberapa komponen, seperti:

- 1) Komunikasi efektif: salah satu sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah komunikasi; tanpanya, peradaban manusia tidak akan dapat berkembang dengan pesat. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dikenal sebagai komunikasi efektif.
- 2) Mendengar efektif: kemampuan mendengar akan membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, karena orang yang didengarkan akan merasa dihargai dan diperhatikan. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan lawan bicaranya, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Agar orang merasa dimengerti dan dihargai, mendengar membutuhkan perhatian dan empati.

Oleh karena itu, baik komunikasi efektif maupun mendengar efektif merupakan komponen kunci dari interaksi sosial yang sehat dan produktif. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami serta menerima dan merespons dengan tepat pesan yang diterima memungkinkan hubungan yang kuat dan saling pengertian antara individu-individu.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai acuan untuk memulai penelitian dan penulis dapat meningkatkan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan datang:

1. Apriyani & Yeni, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Medan, (2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan*”.

Apakah ada pengaruh teman sebaya dengan kecerdasan sosial adalah masalah utama penelitian ini. Pengaruh terhadap kecerdasan sosial dan pergaulan teman sebaya adalah tujuan dari penelitian ini. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Teman Sebaya) dan variabel terikat (Kecerdasan Sosial). Penelitian ini menggunakan penyebaran angket tertutup untuk mengumpulkan data. Alat penelitian yang digunakan adalah angket yang berisi 30 pernyataan, terdiri dari lima belas item angket kecerdasan sosial dan lima belas item angket teman sebaya. Siswa SMP Negeri 3 Medan kelas VII-B, yang terdiri dari 36 siswa, digunakan sebagai populasi penelitian ini.

Hasil analisis korelasi, yang termasuk dalam kategori interpretasi rendah, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial. Nilai uji r hitung 0,335 dan r tabel 0,329, yang dapat dipahami bahwa r hitung $>$ r tabel atau $0,335 > 0,329$, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sementara

itu, nilai uji t hitung 2,073 dan t tabel 2,032 menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,073 > 2,032$. Maka, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan pada tahun pembelajaran 2017/2018 menunjukkan pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan sosial, karena ($t_{hitung} > t_{tabel}$) H_a diterima dan H_o ditolak.

2. Marta Nensi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak (2020), dengan judul: "*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 19 Pontianak.*"

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teman-teman usia yang sama (*peer*) pada hasil belajar siswa di kelas VII C Science (IPS) di SMPN 19 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk penelitian kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VII C. Berdasarkan hasil analisis data, teman-teman dari frekuensi usia yang sama adalah 64.51% (20 siswa) dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka diketahui terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII C SMP Negeri 19 Pontianak pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil t hitung sebesar 4,990 menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 0,349 maka t hitung lebih besar dari t tabel atau ($4,990 > 0,349$). Serta ditunjukkan dengan uji regresi yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu

0,00 < 0,05, dengan koefisien regresi linear diperoleh sebesar 0,295 dan koefisien determinasi R² sebesar 0,462 (46,2%) sehingga H_a diterima dan H₀ ditolak. Hal ini berarti sebagaimana teman sebaya yang tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi pula dan sebaliknya jika peserta didik mendapatkan teman sebaya yang kurang maka hasil belajarnya juga akan kurang baik.

Berdasarkan penelitian di atas, adapun perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu: persamaannya adalah menggunakan satu variabel bebas yakni pengaruh pergaulan teman sebaya, menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu pada variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik, sedangkan penulisan yang akan berlangsung, variabel terikatnya adalah kecerdasan interpersonal, objek penelitian terdahulu ini pada siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah mahasiswa.

3. Akbar, Dassucik & Rasyidi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo dan Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Situbondo, (2021) dengan judul *“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”*.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII semester genap di SMP Negeri 1 Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 2020/2021. Teknik penentuan responden menggunakan proporsional random sampling. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dan

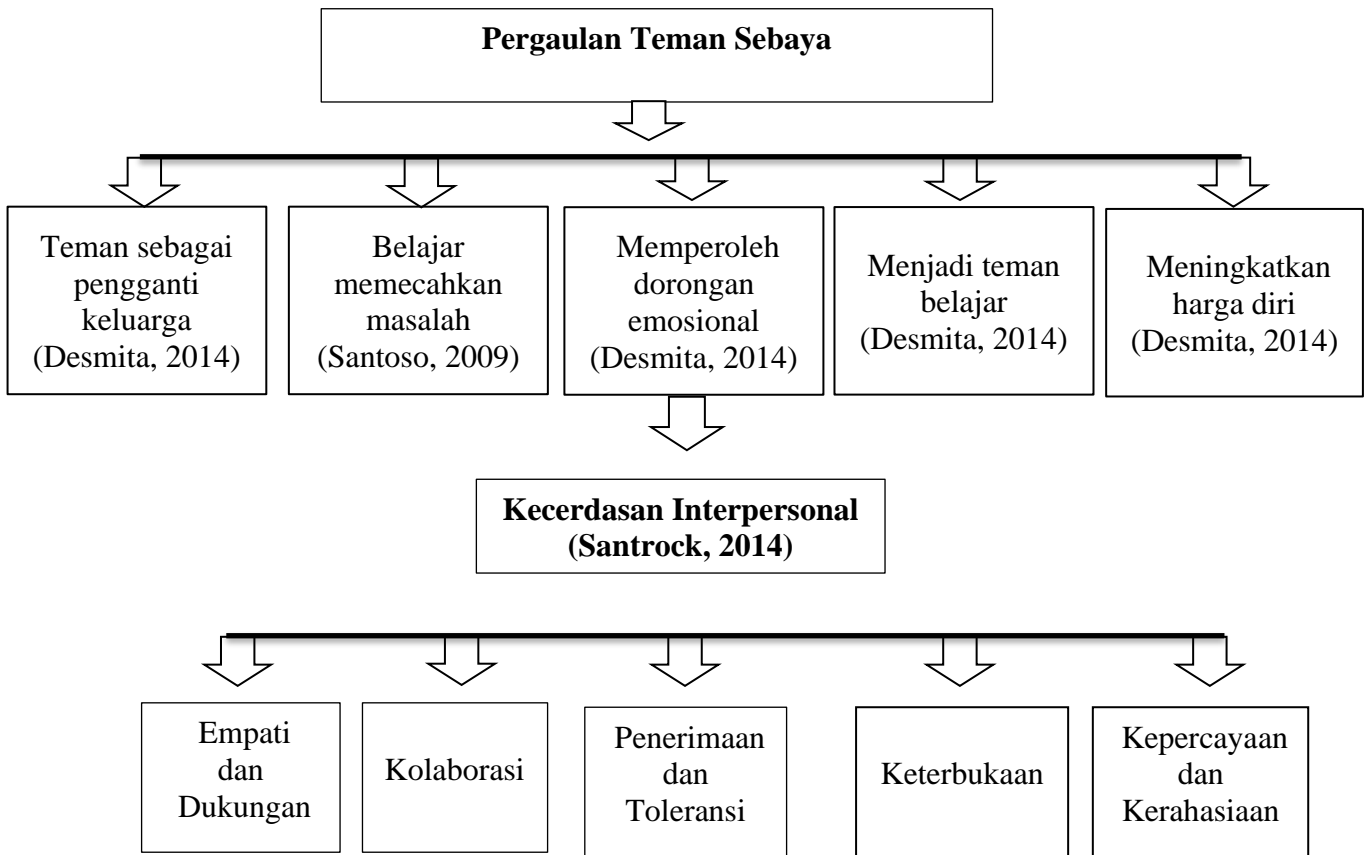
perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis yang menggunakan korelasi sederhana product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{yx1x2}) sebesar 0,584 dan nilai koefisien penentu atau determinan (KP) sebesar 34,1 % yang berarti variabel tingkat pendidikan orang tua hanya berpengaruh sebesar 34,1 % terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil perbandingan Fhitung dengan taraf signifikansi 5 % dengan $df = n - 2 = 100 - 2$ sehingga di dapat $F_{tabel} = 3,10$ sedangkan Fhitung sebesar 25,06. Jadi t hitung lebih besar dari t tabel artinya hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak, hipotesis kerja yang diterima adalah: “Ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII semester genap di SMP Negeri 1 Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 2020/2021”.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019:95) “Kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian dan digunakan untuk merumuskan hipotesis”. Di dalam penelitian ini, penulis membangun suatu kerangka pikir dengan mencoba mengonstruksikan tentang bagaimana pergaulan teman sebaya dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Pergaulan teman sebaya penting dalam pembentukan identitas individu, pengembangan keterampilan sosial, serta dukungan emosional. Dalam lingkungan pendidikan, pergaulan teman sebaya dapat memengaruhi sikap, nilai-nilai dan perilaku mahasiswa. Pergaulan dengan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial, memotivasi pencapaian akademis dan memperluas wawasan melalui pertukaran ide dan pengalaman.

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Menurut (Santrock, 2014:402) kecerdasan interpersonal dalam pergaulan sangat penting. Kecerdasan

interpersonal yang di maksud yakni empati dan dukungan, kolaborasi, penerimaan dan toleransi, keterbukaan, kepercayaan dan kerahasiaan. Oleh karena itu, dengan memiliki sikap tersebut, mahasiswa dapat memaksimalkan potensi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial, serta menjadi individu yang lebih baik dan lebih berkontribusi dalam masyarakat secara keseluruhan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan menjadi hipotesis alternatif/ dukungan (Ha) dan hipotesis nihil / penolakan (Ho) sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Ho :Tidak terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, seperti yang ditunjukkan oleh judul penelitian ini. Jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika atau komputasi. Untuk penelitian kuantitatif ini, digunakan model analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam hubungan fungsional atau sebab akibat. Hasil regresi menunjukkan bahwa ada kecenderungan ke arah rata-rata dan pengukuran berikutnya menunjukkan hasil yang sama untuk variabel kedua yang sudah diketahui (Hamid, 2014:157).

Ada dua variabel dalam penelitian ini: satu variabel dependen dan satu variabel independen. Pergaulan teman sebaya adalah variabel bebas dan kecerdasan interpersonal adalah variabel terikat. Maka, penulis memilih untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori yang telah dikembangkan dalam Bab I dan Bab II terhadap masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Sederhananya, tujuan model regresi ini adalah untuk menentukan pengaruh antara variabel x , yang merupakan pergaulan teman sebaya, dan variabel y , yang merupakan kecerdasan interpersonal.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam Sugiyono (2022:8)) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang berjumlah 198 mahasiswa. Namun, dari jumlah keseluruhan mahasiswa tersebut, penulis mengambil beberapa populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Berikut ini merupakan tabel populasi mahasiswa:

Tabel 3.2. Populasi Mahasiswa

No.	Angkatan	Jumlah Populasi
1	2017-2019	14
2	2020	20
3	2021	25
4	2022	59
5	2023	80
Jumlah		198

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi STK Tahun 2024

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling dengan kriteria inklusif. Dalam penentuan sampel, Sugiyono mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai 500. Menurut Sugiyono (2022:82) bahwa dalam penelitian ini, probabilitas sampel digunakan dengan

proportionate stratified random sampling. Teknik ini digunakan ketika populasi memiliki anggota atau elemen yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Gambar 3.2: Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n= ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi

e = 0,05

Jumlah populasi yang diketahui sebanyak 198 mahasiswa, yang terdiri dari angkatan 2017-2019 sebanyak 14 orang, angkatan 2020 sebanyak 20 orang, angkatan 2021 sebanyak 25 orang, angkatan 2022 sebanyak 59 orang dan angkatan 2023 sebanyak 80 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dengan populasi yang diketahui (N), tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 % (e),

Hasil penentuan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{198}{1 + 198(0,05)^2}$$

$$n = \frac{198}{1,495} = 132$$

Dengan demikian, sampel yang digunakan sebanyak 132 orang. Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling dengan kriteria inklusif. Teknik ini dikatakan simpel atau sederhana karena pengambilannya dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata.

Tabel 3.3: Penentuan Sampel

No.	Angkatan	Populasi	Sampel
1.	2017-2019	14	9
2.	2020	20	17
3.	2021	25	17
4.	2022	59	37
5.	2023	80	52
Jumlah			132

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi STK Tahun 2024

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif definisi operasional ini, merupakan hal nyata yang harus dilakukan. Menurut Darmadi (2014:13) bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti ingin mempelajari dan menarik kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan. Yang dimaksudkan dengan variabel adalah suatu atribut, sifat aspek, dari manusia, gejala, objek/subjek, yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan dalam suatu

penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas (Independent Variabel) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergaulan teman sebaya.

2. Variabel terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat (dependent variabel) merupakan variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2019:69). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal. Berdasarkan definisi operasional variabel, maka dapat buat variabel sebagai berikut:

a. Variabel bebas : Pergaulan Teman Sebaya (X)

- 1) Teman sebaya sebagai pengganti keluarga
- 2) Belajar memecahkan masalah
- 3) Memperoleh dorongan emosional
- 4) Menjadi teman belajar
- 5) Meningkatkan harga diri

b. Variabel terikat : Kecerdasan Interpersonal (Y)

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

- 3) Keterampilan pemecahan masalah
- 4) Sikap empati
- 5) Keterampilan komunikasi sosial

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Penyebaran Kuesioner

Menurut Sugiyono (2022:142) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.” Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pergaulan teman sebaya mahasiswa. Untuk itu diharapkan kepada seluruh responden dapat menjawab seluruh kisi-kisi instrumen yang diajukan dalam kuesioner dan semua pernyataan dalam kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk skala likert setiap jawaban diberi simbol Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dan pada setiap item pernyataan kuesioner diberi skor 1-4.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh profil lembaga STK St. Yakobus Merauke, panduan akademik STK St. Yakobus Merauke, daftar jumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, daftar mahasiswa secara asal suku/daerah, serta data-data lainnya.

3. Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini instrumen untuk pengumpulan data digunakan metode kuesioner seperti yang telah dijelaskan di bagian atas melalui metode penyebaran kuesioner dengan bentuk skala Likert. Menurut Margono (dalam Darmadi, 2004) bahwa skala likert merupakan sejumlah pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Adapun langkah-langkah untuk menyusun skala likert:

- a. Menyusun sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan mengenai variabel X dan Variabel Y.
- b. Memberikan kisi-kisi instrumen itu kepada sejumlah individu untuk mengisi pendapatnya.
- c. Menghitung skor tiap-tiap individu.
- d. Melakukan analisis untuk memilih butir-butir pernyataan yang menghasilkan diskriminasi tinggi.

Menurut Darmadi & Hamid (2004:81), dalam Skala Likert Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat diukur. Dalam hal ini data kuantitatif maka jawaban masing-masing angket dengan item yang diberi skor seperti berikut:

Tabel 3.4 : Skor Alternatif jawaban variabel x dan y

Alternatif jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

4. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Pergaulan Teman Sebaya

No .	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1	Teman sebaya sebagai pengganti keluarga (Desmita, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya rasa kepercayaan 2. Menghadirkan rasa keamanan 3. Memberikan bantuan dan dukungan 4. Keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari 5. Memberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
2	Belajar memecahkan masalah (Slamet, 2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan untuk diskusi 2. Kemampuan meminta bantuan 3. Komitmen untuk menjaga hubungan 4. Penyesuaian dan fleksibilitas 5. Mampu mengelola emosi 	<ol style="list-style-type: none"> 1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
3	Memperoleh dorongan emosional (Desmita, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki sikap empati 2. Memiliki keterbukaan 3. Memperoleh kebahagiaan bersama 4. Memperoleh tindakan respek dan penghargaan 5. Memperoleh kesetiaan dan konsistensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
4	Menjadi teman belajar (Desmita, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbukaan untuk belajar 2. Kolaborasi dalam pembelajaran 3. Berbagi pengetahuan dan Pengalaman 4. Mendukung dalam pencapaian tujuan 5. Penciptaan lingkungan belajar yang positif 	<ol style="list-style-type: none"> 1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
5	Meningkatkan harga diri (Desmita, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghargai kontribusi 2. Dapat menjaga diri dari pengaruh negatif 3. Dapat menunjukkan empati pada diri sendiri 4. Dapat menerima dukungan 5. Menerima umpan balik dengan terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
Jumlah			50

Tabel 3.6: Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal.

No	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1	Kesadaran diri (Yunia, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat merefleksikan diri 2. Mendapatkan penerimaan terhadap diri sendiri 3. Kemampuan dalam pengaturan diri 4. Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan 	<p>1, 2</p> <p>3, 4</p> <p>5, 6</p> <p>7, 8</p>
2	Pemahaman situasi sosial dan etika sosial (Yunia, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membaca situasi sosial 2. Memiliki kemampuan berempati 3. Keterampilan berkomunikasi yang efektif 4. Kemampuan menangani konflik 5. Kesiediaan untuk belajar dan berkembang 	<p>1, 2</p> <p>3, 4</p> <p>5, 6</p> <p>7, 8</p> <p>9, 10</p>
3	Keterampilan pemecahan masalah (Amalia, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan untuk menganalisis 2. Memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas 3. Memiliki kemampuan dalam berkolaborasi 4. Memiliki kemampuan dalam mengambil Keputusan 5. Memiliki kemampuan secara fleksibilitas 	<p>1, 2</p> <p>3, 4</p> <p>5, 6</p> <p>7, 8</p> <p>9, 10</p>
4	Sikap empati (Safaria, 2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif 2. Dapat mengungkapkan perhatian dan perasaan 3. Memiliki kesiediaan untuk membantu 4. Menghargai perbedaan 5. Kesiediaan untuk belajar dari pengalaman orang lain 	<p>1, 2</p> <p>3, 4</p> <p>5, 6</p> <p>7, 8</p> <p>9, 10</p>
5	Keterampilan komunikasi sosial (Amalia, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan berbicara dengan jelas dan efektif 2. Penggunaan bahasa tubuh yang tepat 3. Kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat 4. Kemampuan berpartisipasi dalam diskusi dan debat 5. Penggunaan teknologi komunikasi dengan bijak 	<p>1, 2</p> <p>3, 4</p> <p>5, 6</p> <p>7, 8</p> <p>9, 10</p>
Jumlah Total			48

3.6 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data merupakan uji terhadap alat atau instrumen kuesioner, tujuannya agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Uji ini terdiri atas uji validitas dan reliabilitas.

3.6.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2022:121) “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” Rumus yang digunakan untuk menguji validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product-Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item

$\sum y$ = jumlah nilai konstan

N = jumlah subjek penelitian

Menurut (Zainal, 2012:325) bahwa kriteria pengukuran yang digunakan uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7: Kriteria nilai validitas instrumen

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Zainal (2012:325)

3.6.2 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian harus diuji tingkat kereliabilitasnya atau tingkat keterpercayaannya. Menurut Widhi & Puspaningtyas (2016:97) “Suatu instrumen penelitian dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap (konsisten)” Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach’s Alpha, yaitu:

$$r_1 = \left[\frac{K}{K - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

r = rata-rata korelasi antar variabel

K = banyaknya item yang menjadi variabel

$\sum S_i^2$ = harga varians butir

S_i^2 = jumlah varians total

3.6.3 Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021:196). Uji normalitas ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov, yang menentukan bahwa data terdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$, dan data tidak normal jika signifikansi $< 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi kebenaran spesifikasi model yang digunakan (Ghozali, 2021:203). Apakah bentuk fungsi ideal untuk studi empiris adalah linear, kuadrat atau kubik. Uji linearitas dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan program *Statistical Program and Service Solution* (SPSS) versi 26.

Hipotesis:

Ho : Model regresi berbentuk linear

Ha : Model regresi tidak berbentuk linear

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai (sig) $< 0,05$ (Alpha) maka model regresi tidak berbentuk linear, artinya Ho ditolak.

b. Jika nilai (sig) $> 0,05$ (Alpha) maka model regresi berbentuk linear, artinya H_0 diterima.

c. Kesimpulan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan variasi dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2021:178). Uji Glejser dapat digunakan untuk melakukan pengamatan ini. Uji Glejser adalah uji hipotesis yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan meregresi absolut residual. Metode uji glejser digunakan untuk membuat keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Uji Hipotesis

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi parameter yang akan diuji kebenarannya berdasarkan dari data yang diperoleh dari sampel penelitian statistik (Sugiyono, 2017:159). Untuk menentukan uji kebenarannya dibantu dengan bantuan program *SPSS* untuk melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients*, taraf atau tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05.

Uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel x . Analisis ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen

y. Kriteria penerimaan dan penolakan ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a di terima dan H_0 di tolak, yang berarti ada pengaruh dari pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 (\geq) maka H_a di tolak dan H_0 di terima, yang berarti tidak ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal.

3.8 Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diperlakukan untuk populasi (Sugiono, 2010:207-208).

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sehingga dapat di taksir nilai dari variabel dependen (Y) jika independen (X) dapat di ketahui atau sebaliknya dengan menggunakan rumus: $Y = a + b X$

Dimana:

$a = \textit{Intercept}$ (nilai rata-rata Y jika X tetap)

$b =$ Koefisien regresi (menunjukkan nilai rata-rata pertambahan Y jika X bertambah sebesar satuan 2)

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini adalah satu bagian dari analisis regresi linier yang mana digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi di simbolkan dengan *R square*, dengan rumus : **$Kd = r^2 \times 100\%$**

Koefisien ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti terhadap variabel terikat yaitu kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum

1. Profil Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

a. Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Satu-satunya institusi Pendidikan Agama Katolik di wilayah Papua Selatan adalah Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Sekolah Tinggi Pastoral pertama kali didirikan dengan Program Studi Pastoral jenjang Diploma Tiga. Dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) Keuskupan Agung Merauke (KAME) tahun 2001, umat dan uskup agung Merauke menanggapi gagasan awal mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral (STP). Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Yakobus dimulai dari sana. Karena uskup agung Merauke Jacobus Duivenvoorde MSC adalah salah satu penggagas atau inisiator pendirian sekolah ini, maka nama pelindung Santo Yakobus dipilih.

Pada awalnya, bangunan fisik sekolah disiapkan. Gedung yang dimaksud adalah milik sekolah KPG (Kelas Persiapan Guru) dan gedung ini sekarang ditempati oleh STK (gedung lama). Gedung tersebut diberikan kepada STK setelah sebelumnya dimiliki oleh Keuskupan Agung Merauke. Persiapan yayasan sebagai payung dan pengelola adalah langkah berikutnya. Karena Keuskupan Agung Merauke memiliki Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), STP St. Yakobus akan bernaung di bawahnya. Pada tahun 2003, Sekolah Tinggi Pastoral bekerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk memulai tahap peninjauan awal dan mempersiapkan untuk memulai program studi Pendidikan dan

Pengajaran Agama Katolik. Untuk melakukan studi kelayakan, Universitas Sanata Dharma mengirimkan tim dosen pakar pendidikan dan kateketik sebagai konsultan pembukaan.

Pada tahun 2019, STK kembali mengajukan proses reakreditasi program studi. Pada tanggal 18 Desember 2019, dikeluarkan SK Nomor 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019, yang menunjukkan bahwa pengembangan STK St. Yakobus Merauke terus dilakukan. Visi-misi, sasaran dan strategi pencapaian program studi telah disusun melalui pertemuan rutin yang melibatkan pihak internal lembaga keuskupan, yayasan, kementerian agama Kabupaten Merauke, serta utusan *stake holders* (pemerintah daerah, sekolah-sekolah dan masyarakat).

b. Visi Misi

1) Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Katolik di Wilayah Papua Selatan Berdasarkan Iman Katolik dan Nilai-nilai Kemanusiaan.

2) Misi

- a) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran sesuai program studi
- b) Melaksanakan pelatihan keterampilan pendidikan dan pengajaran yang terprogram secara sistematis dan terpadu
- c) Melaksanakan penelitian untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik agama Katolik

- d) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan semangat pelayan
- e) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian
- f) Melaksanakan pembinaan Civitas akademik yang berwawasan kebangsaan.

2. Deskripsi Kondisi Letak Geografis Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

a. Batasan-batasan wilayah

Kondisi geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Timur perbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael.
- b) Bagian Barat perbatasan dengan perumahan masyarakat.
- c) Bagian Selatan perbatasan dengan kompleks perumahan suku Mandobo.
- d) Bagian Utara perbatasan dengan toko cahaya intan.

Gambar 4.1 Letak Geografis Tempat Penelitian



Sumber: <https://stkyakobus.ac.id/peta-lokasi/> akses 21 Mei 2024

b. Deskripsi Kondisi Geografis

Kampus STK St. Yakobus Merauke memiliki mahasiswa-mahasiswi dengan total keseluruhan meliputi 198 mahasiswa-mahasiswi. Adapun data mahasiswa/ mahasiswi STK St. Yakobus Merauke, yang di data secara langsung oleh Penulis tahun 2023/2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa

No.	Angkatan	Jumlah Populasi
1	2017-2019	14
2	2020	20
3	2021	25
4	2022	59
5	2023	80
Jumlah		198

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi STK Tahun 2024

Dari penelitian ini penulis mengambil mahasiswa/mahasiswi dari angkatan 2017-2023 sebagai populasi penelitian. Berikut ini adalah data jumlah mahasiswa/mahasiswi yang di ambil sebagai sampel dalam penelitian 2023/2024.

Tabel 4.2: Penentuan Sampel

No.	Angkatan	Populasi	Sampel
1.	2017-2019	14	9
2.	2020	20	17
3.	2021	25	17
4.	2022	59	37
5.	2023	80	52
Jumlah			132

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi STK Tahun 2024

Data penentuan sampel di atas menunjukkan bahwa dari populasi mahasiswa/mahasiswi yang ada, penulis mengambil beberapa mahasiswa untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Hal ini untuk mengukur tingkat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa/mahasiswi STK St. Yakobus Merauke.

4.2 Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada 50 item pada variabel “X”, rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,27-0,64, dengan keseluruhan item yang di uji, dinyatakan bahwa semua item valid karena memiliki nilai lebih dari 0,14. Dengan demikian, terdapat 50 soal pada variabel pergaulan teman sebaya yang dinyatakan valid dan layak untuk di analisis lebih lanjut. Hasil pengujian pada variabel “Y” rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,4- 0,6.

Dengan demikian, terdapat 48 soal pada variabel kecerdasan interpersonal yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, pada penelitian ini jumlah item yang akan digunakan dalam analisis data lebih lanjut berjumlah 98 item. Tabel hasil analisis validitas terlampir pada lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan perhitungan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 20.0. hasil pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS versi 20.0 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Reliabilitas Pergaulan Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,903	50

Berdasarkan hasil analisis terdapat keseluruhan 50 butir soal yang valid, diketahui nilai Alpha sebesar 0,903 yang berarti reliabilitas soal sedang untuk variabel pergaulan teman sebaya, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 4.4: Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,908	48

Berdasarkan hasil analisis terdapat 48 butir soal, diketahui nilai Alpha sebesar 0,908 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel kecerdasan interpersonal sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

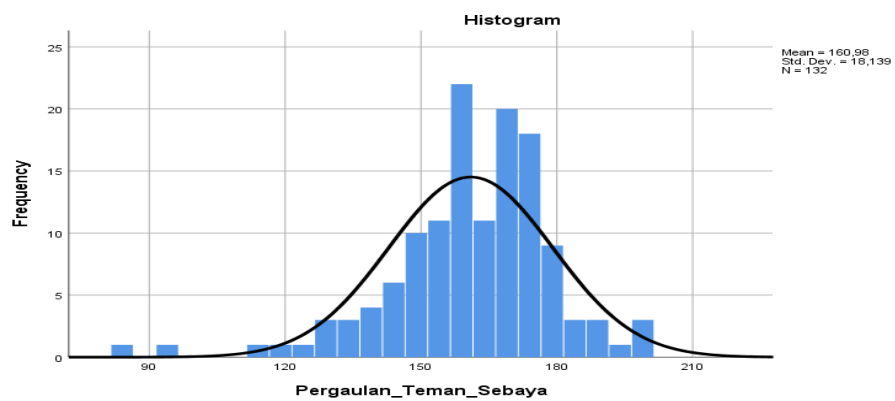
2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan model analisis regresi. Uji persyaratan analisis mencakup: uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi, dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

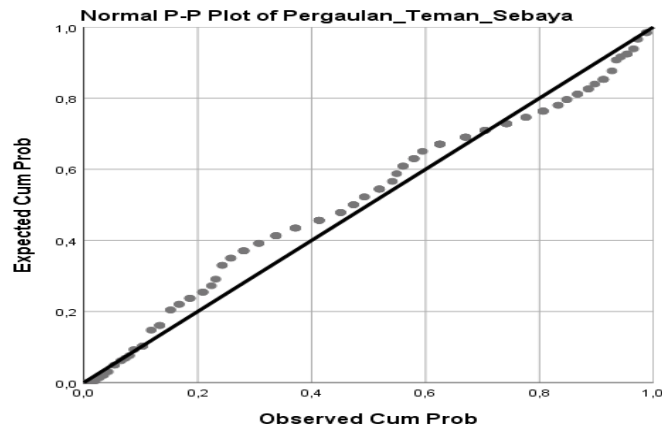
1) Pergaulan Teman Sebaya



Gambar 4.2 Histogram Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Dilihat dari diagram di atas nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan

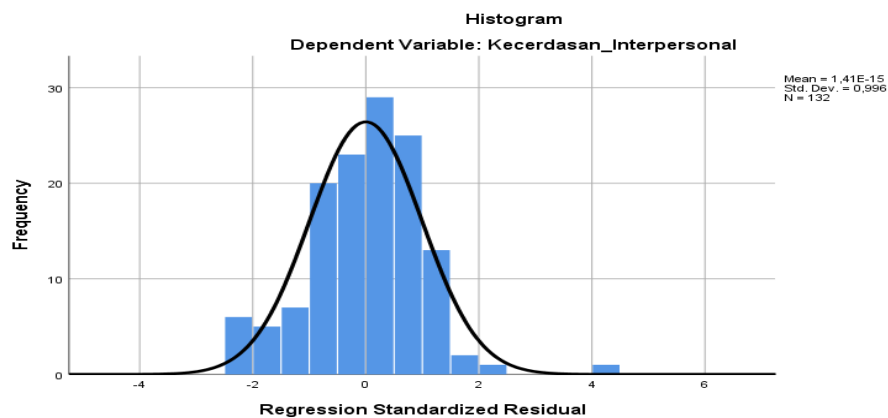
sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.



Gambar 4.3 Normal P-P Plot Pergaulan Teman Sebaya

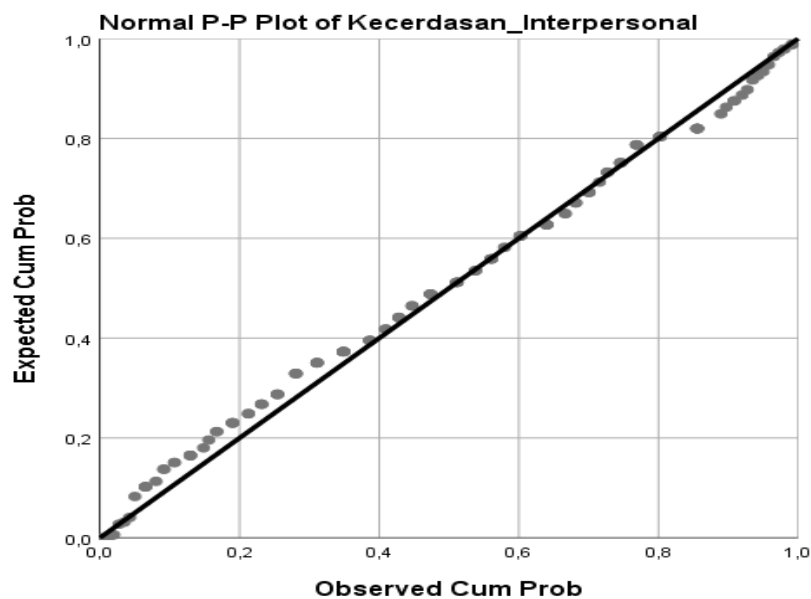
Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel pergaulan teman sebaya mahasiswa adalah normal.

2) Kecerdasan Interpersonal



Gamar 4.4 Histogram Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Dilihat dari diagram di atas, nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.



Gambar 4.5 Normal P-P Plot Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel kecerdasan interpersonal mahasiswa adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dalam menganalisis linearitas regresi ini, penulis menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 dengan kriteria jika nilai linearity di atas atau lebih besar dari 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

Tabel 4.5 Anova

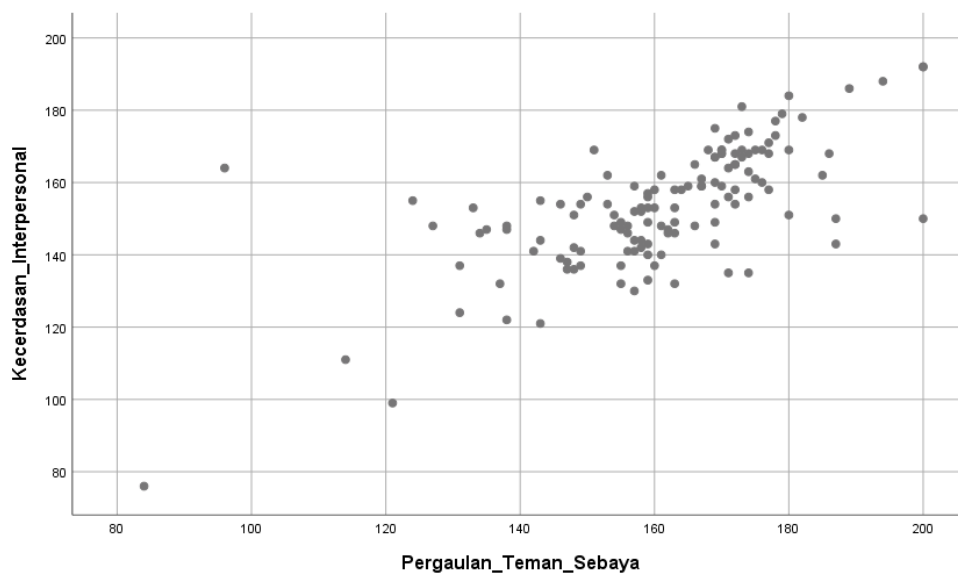
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Interpersonal * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	28974,893	54	536,572	4,792	,000
		Linearity	17794,028	1	17794,028	158,910	,000
		Deviation from Linearity	11180,865	53	210,960	1,884	,005
	Within Groups		8622,107	77	111,975		
	Total		37597,000	131			

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai linearitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan data bersifat linier, artinya dua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier dan signifikan.

c. Uji Heterokedastisitas

“Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda

disebut Heterokedastisitas” (Sugiyono, 2008). Model regresi yang baik mengisyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



Gambar 4.6 Scaterplot

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa, sebaran data terdistribusi secara merata atau tidak membentuk suatu pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen sering disebut sebagai variabel predicator, sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel respons. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima H_0 di tolak, dan apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_a di tolak dan H_0 di terima.

Pengujian hipotesis dengan melihat tabel Anova dan Model Sumarry yang diperoleh dari analisis data menggunakan program SPSS 20.0, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Correlations

Correlations			
		Kecerdasan_I nterpersonal	Pergaulan_Te man_Sebaya
Pearson Correlation	Kecerdasan_Interpersonal	1,000	,688
	Pergaulan_Teman_Sebaya	,688	1,000
Sig. (1-tailed)	Kecerdasan_Interpersonal	.	,000
	Pergaulan_Teman_Sebaya	,000	.
N	Kecerdasan_Interpersonal	132	132
	Pergaulan_Teman_Sebaya	132	132

Dari tabel korelasi di atas, nilai korelasi sebesar 0,688. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variabel pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal.

Tabel 4.7 Anova Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17794,028	1	17794,028	116,812	,000^b
	Residual	19802,972	130	152,331		
	Total	37597,000	131			
a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal						
b. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya						

Berdasarkan tabel Anova di atas, diketahui nilai **F** hitung sebesar 116,812 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel bebas (pergaulan teman sebaya) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal). Oleh karena itu H_a di terima dan H_o di tolak.

Tabel 4.8 Model Summary

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,688 ^a	,473	,469	,473	116,812	1	130	,000	1,695
a. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya									
b. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal									

Merujuk pada tabel Model Summary di atas, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,473 yang berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 47,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal secara signifikan sebesar 47,3%

sementara kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 52,7 %.

Tabel 4.9 Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,064	9,630		5,198	,000
	Pergaulan Teman Sebaya	,643	,059	,688	10,808	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai konstan (a) sebesar 50,064 yang berarti jika tidak terdapat pergaulan teman sebaya, maka nilai konsisten kecerdasan interpersonal adalah 50,064. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,643 bernilai positif berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Dari nilai yang diketahui di atas, dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y=50,064+0,643X$, artinya setiap ada penambahan 1 poin pada variabel pergaulan teman sebaya akan berdampak pada peningkatan kecerdasan interpersonal sebesar $50,064 + 0,643 (1) =50,707$ poin.

4.3. Pembahasan

1. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Tabel 4.10 Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17794,028	1	17794,028	116,812	,000 ^b
	Residual	19802,972	130	152,331		
	Total	37597,000	131			
a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal						
b. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya						

Berdasarkan hasil pengujian analisis data pada tabel di atas, diperoleh bahwa nilai Fhitung dari tabel Anova sebesar 116,812 dengan memiliki df2 sebesar 130. Sedangkan diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel bebas (pergaulan teman sebaya) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal mahasiswa). Oleh karena itu H_a di terima dan H_o ditolak, ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Hal ini didukung oleh beberapa para ahli mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal dalam pergaulan teman sebaya yang saling mendukung, yakni sebagai berikut:

- a. Wawasan sosial: kemampuan untuk memahami dan menemukan cara untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial sehingga masalah tidak menghambat atau menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun.

Adapun beberapa wawasan sosial (Susanto, 2015:291-292) antara lain:

- 1) Kesadaran diri: tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai dan tujuan hidupnya.

Berikut adalah beberapa contoh indikator kesadaran diri seseorang:

- a) Refleksi diri; kemampuan untuk merenungkan dan memahami pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri secara objektif.
 - b) Penerimaan terhadap diri sendiri; menerima diri mereka apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa berusaha untuk menyembunyikan atau mengubahnya.
 - c) Kemampuan dalam pengaturan diri: kemampuan untuk mengatur diri sendiri, termasuk mengatur waktu, energi dan emosi untuk mencapai tujuan pribadi.
 - d) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan: memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta bagaimana memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan tersebut.
- 2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial: tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma sosial, nilai-nilai moral serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda.

Berikut adalah beberapa contoh indikator pemahaman situasi sosial dan etika sosial:

- a) Kesadaran akan norma-norma sosial: memiliki pemahaman yang baik tentang norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti sopan santun, menghormati privasi orang lain atau menghargai perbedaan budaya.
- b) Kemampuan membaca situasi sosial: mampu membaca situasi sosial dengan baik, termasuk mengenali ekspresi wajah, bahasa tubuh dan sinyal nonverbal lainnya untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
- c) Kesadaran akan konteks budaya: memahami konteks budaya yang mempengaruhi norma-norma sosial dan etika, termasuk perbedaan budaya dalam cara berkomunikasi, berinteraksi dan menyelesaikan konflik.
- d) Kemampuan berempati: mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta bertindak dengan empati dan pengertian dalam berbagai situasi sosial.
- e) Keterampilan berkomunikasi yang efektif: mampu berkomunikasi dengan jelas dan sopan dalam berbagai situasi sosial, termasuk dalam percakapan informal, diskusi kelompok atau negosiasi.

Indikator-indikator ini membantu menilai sejauh mana seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang situasi sosial dan mampu berperilaku dengan etika dalam interaksi dengan orang lain.

3) Keterampilan pemecahan masalah : tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Berikut adalah beberapa contoh indikator keterampilan pemecahan masalah:

- a) Kemampuan analisis: mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas, menguraikan faktor-faktor yang terlibat dan memahami akar penyebabnya.
- b) Kreativitas: dapat berpikir di luar kotak dan menemukan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Kemampuan kolaborasi: dapat bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, mengakui keahlian dan kontribusi masing-masing individu.
- d) Pengambilan keputusan: mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat berdasarkan analisis yang rasional dan pertimbangan yang matang.
- e) Mampu secara fleksibilitas: mampu beradaptasi dengan perubahan situasi atau kendala yang muncul selama proses pemecahan masalah dan siap untuk mengubah strategi jika diperlukan.

Indikator-indikator ini membantu mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan akademis, profesional dan pribadi mereka.

b. Kepekaan sosial: seseorang dengan kepekaan sosial yang tinggi akan lebih mudah memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain, baik positif maupun negatif. Menurut Anderson (Safaria, 2005:38), kepekaan sosial diantaranya yakni:

- 1) Empati: secara umum, empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan meletakkan diri mereka di tempat orang lain. Oleh karena itu, sikap empati sangat penting selama proses bersosialisasi agar tercipta hubungan yang bermanfaat dan bermakna satu sama lain.
- 2) Sikap pro sosial: merupakan suatu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu orang lain, bekerja sama dan berempati

Maka, baik sikap empati maupun perilaku pro sosial merupakan elemen penting dalam interaksi sosial dan membentuk dasar bagi hubungan yang sehat dan masyarakat yang inklusif. Kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain (empati) serta melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain (perilaku pro sosial) membantu memperkuat koneksi sosial dan mempromosikan kesejahteraan bersama.

c. Komunikasi sosial: kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dikenal sebagai penguasaan keterampilan komunikasi sosial. Komunikasi sosial terdiri dari beberapa komponen, seperti:

- 1) Komunikasi efektif: salah satu sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah komunikasi; tanpanya, peradaban manusia tidak akan dapat berkembang dengan pesat. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dikenal sebagai komunikasi efektif.
- 2) Mendengar efektif: kemampuan mendengar akan membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, karena orang yang didengarkan akan merasa dihargai dan diperhatikan. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan lawan bicaranya, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Agar orang merasa dimengerti dan dihargai, mendengar membutuhkan perhatian dan empati.

Oleh karena itu, baik komunikasi efektif maupun mendengar efektif merupakan komponen kunci dari interaksi sosial yang sehat dan produktif. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami serta menerima dan merespons dengan tepat pesan yang diterima memungkinkan hubungan yang kuat dan saling pengertian antara individu-individu.

Dari hasil penelitian di atas, diperkuat oleh Zahra, et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PPKn dan Upaya Lulus Tepat Waktu”. Peneliti akan mencoba meneliti mengenai pengaruh peran teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa PPKn dan upaya lulus tepat waktu. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa teman menjadi sangat penting bagi seorang mahasiswa,

terutama pada mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan pertemanannya dibandingkan dengan keluarga, serta pada usia ini kebutuhan mahasiswa lebih tinggi terhadap dukungan dari lingkungan sosialnya” (Zahra et al., 2023:13). Hasil penelitian ditemukan bahwa teman sebaya membantu siswa bekerja sama dengan memberikan motivasi satu sama lain.

Namun, lingkungan pertemanan memiliki dampak negatif, termasuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa karena solidaritas pertemanan dan salah satu upaya siswa untuk lulus tepat waktu adalah dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik. Oleh karena itu, penjelasan di atas menyoroiti bahwa teman tidak hanya berperan sebagai rekan untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang penting, terutama bagi mahasiswa yang jauh dari keluarganya. Demikian juga teman sebaya bisa menjadi model peran yang baik dalam interaksi sosial, membantu seseorang memahami berbagai norma sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, membantu dalam memecahkan masalah interpersonal dan mendukung perkembangan emosional.

Namun dilandasi bahwa jika adanya teman sebaya, dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam pergaulan di lingkungan kampus. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, kecerdasan

interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, memahami perasaan, motivasi dan kebutuhan orang lain, serta mampu membangun hubungan yang baik.

Dapat dilihat juga dari hasil penelitian terdahulu oleh Apriyani & Yeni (2017), yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan”. Hasil analisis korelasi, yang termasuk dalam kategori interpretasi rendah, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial. Nilai uji r hitung 0,335 dan r tabel 0,329, yang dapat dipahami bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,335 > 0,329$, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan nilai uji t hitung 2,073 dan t tabel 2,032 menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,073 > 2,032$. Maka, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan pada tahun pembelajaran 2017/2018 menunjukkan pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan sosial, karena H_a diterima dan H_o ditolak ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

Berdasarkan hasil pengolahan data, kajian teori dan empiris di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal. Melalui interaksi sosial, individu belajar dan mengembangkan keterampilan penting yang membantu mereka

dalam berkomunikasi, memahami dan berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif.

Maka beberapa poin penting agar pergaulan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal yakni: pengembangan keterampilan komunikasi, peningkatan empati dan pemahaman emosional, kerja sama dan dukungan sosial. Dengan beberapa poin tersebut, dapat membantu mahasiswa mengembangkan kecerdasan interpersonal yang lebih baik melalui pergaulan teman sebaya yang positif dan konstruktif.

2. Besaran Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Tabel 4.11 Tabel Model Summary

Model Summary^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,688 ^a	,473	,469	,473	116,812	1	130	,000	1,695
a. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya									
b. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal									

Hasil pengujian hipotesis yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka terdapat pengaruh secara signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, hal ini dapat diperoleh dari tabel summary nilai koefisien sebesar 0,473 , artinya bahwa ada pengaruh terhadap

variabel bebas sebesar 47,3% terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti yakni sebesar 52,7%.

Dari hasil penelitian ini, pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih rendah atau kurang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal, jika dibandingkan dengan variabel lain dengan nilai sebesar 52,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel terikat (kecerdasan interpersonal) yang memiliki pengaruh yang cukup besar dan nilai yang signifikan terhadap variabel bebas (pergaulan teman sebaya).

Kecerdasan interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam pergaulan, baik dalam konteks individu maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dampak atau pengaruh kecerdasan interpersonal dalam pergaulan teman sebaya (Santrock, 2011:42-49) adalah sebagai berikut:

1) Empati dan dukungan

- a) Membantu memperkuat hubungan antara teman sebaya dengan menunjukkan pemahaman, perhatian dan dukungan terhadap perasaan dan pengalaman satu sama lain.
- b) Meningkatkan kesejahteraan emosional dan kepercayaan diri dengan memberikan dukungan moral dan emosional dalam situasi sulit.

2) Kolaborasi

- a) Mendorong terbentuknya hubungan yang kooperatif dan saling mendukung antara teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan melalui diskusi terbuka dan berbagi ide.

3) Penerimaan dan Toleransi

- a) Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.
- b) Mengurangi konflik dan meningkatkan rasa persatuan melalui penghormatan terhadap perbedaan dan keunikan individu.

4) Keterbukaan

- a) Mendorong pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain dengan memperluas pemahaman terhadap berbagai perspektif dan pengalaman.
- b) Memungkinkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dengan lebih baik karena kemampuan untuk menerima dan belajar dari pengalaman baru.

3) Keterampilan Komunikasi

- a) Meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan efektif.
- b) Membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional yang optimal.

Di dukung juga oleh Ali Akbar (2023) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Tanggung Jawab terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”. Ia menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah diterima oleh lingkungannya, memiliki harga diri dan mampu menerima eksistensi dirinya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan dan dalam mengatasi permasalahan hidup.”(Akbar, 2023:182).

Dengan demikian, memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memberikan mahasiswa keuntungan yang besar dalam mengelola hubungan dengan teman-teman sebayanya di lingkungan kampus. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pergaulan mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka secara keseluruhan. Dari hasil penelitiannya tersebut, kecerdasan interpersonal dan tanggung jawab berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri. Kecerdasan interpersonal dan tanggung jawab secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri. Dengan nilai F hitung 81,206 dan signifikansi 0,000, ternyata variabel kecerdasan interpersonal dan tanggung jawab memiliki kontribusi bersama sebesar 40,2% terhadap variabel kepercayaan diri. Ada pula teori pendukung lainnya dalam hal ini mengenai pergaulan dapat beragam tergantung pada jenis hubungan sosial yang dibangun, kualitas interaksi dan konteks sosial yang terlibat.

Adapun beberapa manfaat dalam pergaulan dengan teman sebaya (Santrock, 2003:219) antara lain:

- a) Termasuk kemampuan untuk mengendalikan keinginan agresif.
- b) Mendapatkan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih mandiri.
- c) Meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan penalaran dan belajar cara yang lebih matang untuk mengungkapkan perasaan.
- d) Menumbuhkan perspektif tentang seksualitas dan peran jenis kelamin.
- e) Meningkatkan harga diri dan penyesuaian moral dan nilai.

Point di atas menyatakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya memiliki beberapa manfaat yang penting. Ini juga dapat diterapkan pada pergaulan di lingkungan mahasiswa. Kecerdasan interpersonal, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, sangat penting dalam pergaulan antar teman sebaya di lingkungan kampus.

Selain itu didukung juga oleh Ernilah, et al., (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar kelas V”. “Dalam penelitian berdasarkan hasil perhitungan uji t variabel lingkungan keluarga (X1) terhadap variabel kecerdasan emosional (Y) dapat diketahui jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansinya < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Nilai t

hitung = 4,985 dan signifikansinya 0,000. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $0,000 < 0,05$ dan $4,985 > 1,729$. Jadi variabel lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional terdapat pengaruh” (Ernilah, et al., 2022:164).

“Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan uji t variabel teman sebaya (X2) terhadap variabel kecerdasan emosional (Y) dapat di ketahui jika nilai t hitung $>$ t tabel dan signifikansinya $<$ 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Nilai t hitung = 5,722 dan signifikansinya 0,000. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $5,722 > 1,729$ dan $0,000 < 0,05$. Maka nilai variabel teman sebaya terhadap kecerdasan emosional terdapat pengaruh” (Ernilah, et al., 2022:165).

Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori yang mendukung di atas, maka kecerdasan interpersonal sangat penting dalam pergaulan seseorang dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, meskipun bukan variabel yang paling dominan. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mencapai 52,7%.

Meskipun ada variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar, hasil ini menegaskan bahwa pergaulan teman sebaya tetap merupakan faktor penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal.

Pengaruhnya yang lebih rendah dibandingkan variabel lain tidak mengurangi pentingnya peran teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal mahasiswa, perlu memperhatikan pergaulan dan interaksi sosial mereka. Meskipun variabel lain juga berperan, memperbaiki kualitas pergaulan teman sebaya tetap penting.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.

Tabel 4.12 Tabel Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,064	9,630		5,198	,000
	Pergaulan Teman Sebaya	,643	,059	,688	10,808	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

Dari hasil analisis data di atas diketahui bahwa pada tabel *Coefficients*, pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh secara positif terhadap kecerdasan interpersonal sebesar 0,643 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya dengan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus. Dari nilai yang diketahui di atas, dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y=50,064 + 0,643X$, artinya setiap ada penambahan 1 poin pada variabel pergaulan teman

sebayu maka akan berdampak pada peningkatan kecerdasan interpersonal sebesar $50,064 + 0,643 (1) = 50,707$ poin.

Namun beberapa upaya yang dilakukan agar bisa meningkatkan kualitas dalam pergaulan dengan teman sebaya (Santrock, 2011:42-49) adalah sebagai berikut:

- 1) Empati dan dukungan: membantu memperkuat hubungan antara teman sebaya dengan menunjukkan pemahaman, perhatian dan dukungan terhadap perasaan dan pengalaman satu sama lain, meningkatkan kesejahteraan emosional dan kepercayaan diri dengan memberikan dukungan moral dan emosional dalam situasi sulit.
- 2) Kolaborasi: mendorong terbentuknya hubungan yang kooperatif dan saling mendukung antara teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Penerimaan dan toleransi: menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, mengurangi konflik dan meningkatkan rasa persatuan melalui penghormatan terhadap perbedaan dan keunikan individu.
- 4) Keterbukaan: dengan berbagi informasi pribadi, perasaan dan pengalaman, teman dapat saling mendukung, memahami dan memperkuat ikatan mereka.
- 5) Keterampilan komunikasi: membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

Dalam Maulana, et al., (2021) dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII semester genap di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 2020/2021. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa “ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII semester genap di SMP Negeri 1 Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 2020/2021”. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang menggunakan korelasi sederhana product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{yx1x2}) sebesar 0,584 dan nilai koefisien penentu sebesar 34,1% yang berarti variabel tingkat pergaulan teman sebaya dan pendidikan orang tua hanya berpengaruh sebesar 34,1% terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa pergaulan siswa merupakan pergaulan kurang kondusif untuk mendorong siswa berprestasi khususnya siswa kelas VIII maka peneliti memberikan beberapa upaya untuk meningkatkan pergaulan teman sebaya terhadap prestasi belajar yakni:

- a. Membentuk kelompok belajar memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi dan saling membantu memecahkan masalah.
- b. Diskusi kelompok bisa memperdalam pemahaman dan menguatkan materi yang dipelajari.

- c. Mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama dapat membantu siswa berinteraksi lebih baik dengan teman sekelas yang pada gilirannya bisa meningkatkan prestasi akademis mereka.
- d. Mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan akademis anak-anak mereka bisa memberikan dukungan yang lebih komprehensif.
- e. Mengadakan sesi bimbingan konseling kelompok di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mendengarkan satu sama lain, dan saling memberikan dukungan. Ini bisa memperkuat rasa empati dan pemahaman antar siswa.

Didukung juga oleh Zahra, et al., (2023) dengan judul penelitian “Peran Teman Sebaya Dalam Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PPKn dan Upaya Lulus Tepat Waktu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya membantu mahasiswa bekerja sama dengan memberikan motivasi satu sama lain. Namun, lingkungan pertemanan memiliki dampak negatif, termasuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa karena solidaritas pertemanan dan salah satu upaya mahasiswa untuk lulus tepat waktu adalah dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian dan hubungannya dengan teori-teori pendukung, penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut: a) Menjadi teman diskusi untuk perkembangan pribadi dan sosial

mahasiswa; b) Berkolaborasi dan membantu sesama mahasiswa; c) Memberikan dukungan dan motivasi moril, materiil dan emosional; dan d) Meningkatkan keterampilan komunikasi sosial dan komunikasi.

Meningkatkan pergaulan dalam dunia pendidikan merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif dan mendukung. Dengan menerapkan upaya-upaya ini, interaksi antar teman sebaya akan meningkat, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan pribadi mahasiswa. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pendidikan mereka dan berkembang menjadi individu yang berkontribusi positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang diperoleh bahwa nilai F_{hitung} dari tabel anova sebesar 116,812 dengan memiliki df_2 sebesar 130. Sedangkan tabel anova yang diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara (x) terhadap (y). Oleh karena itu H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, hal ini dapat diperoleh dari tabel summary dengan nilai koefisien sebesar 0,473, artinya bahwa ada pengaruh variabel bebas sebesar 47,3% terhadap variabel terikat, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 52,7%.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa adalah meningkatkan kecerdasan interpersonal yakni empati dan dukungan antar sesama, kolaborasi, toleransi dan

keterbukaan, keterampilan komunikasi. Hal ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa.

5.2. Saran

1. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Berikut adalah beberapa saran bagi lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memperbaiki dan memperbaharui pergaulan mahasiswa serta meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka:

- a. Meningkatkan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan UKM
 - 1) Adanya klub dan organisasi mahasiswa; mendukung dan memfasilitasi berbagai klub dan organisasi mahasiswa yang mencakup beragam minat seperti olahraga, seni, budaya dan akademik.
 - 2) Kegiatan sosial dan layanan masyarakat; mengadakan kegiatan sosial dan proyek layanan masyarakat yang melibatkan mahasiswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan berbagai kelompok.
- b. Mengintegrasikan kecerdasan interpersonal dalam kurikulum
 - 1) Mata kuliah keterampilan sosial: menambahkan mata kuliah atau modul yang fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi.
 - 2) Pembelajaran berbasis proyek: mendorong pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama tim, sehingga mahasiswa dapat berlatih keterampilan interpersonal dalam konteks akademik.

c. Mengadakan kegiatan kebersamaan

- 1) Retret dan kegiatan refleksi: mengadakan retret atau kegiatan refleksi yang mengajak mahasiswa untuk merenungkan nilai-nilai kebersamaan dan pentingnya kerja sama.

d. Kolaborasi dengan Alumni

- 1) Program Alumni: mengundang alumni untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada mahasiswa, serta menjalin kolaborasi dalam kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman mahasiswa.
- 2) Jaringan Alumni: membangun jaringan alumni yang aktif untuk memberikan dukungan dan mentoring kepada mahasiswa saat ini.

Dengan menerapkan saran-saran ini, lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pergaulan sehat dan pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

2. Bagi para Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Berikut adalah beberapa saran bagi mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke agar dapat memperbaiki dan

memperbaharui pergaulan mereka dengan teman sebaya, guna meningkatkan kecerdasan interpersonal:

a. Mengembangkan keterampilan komunikasi.

1) Mengasah kemampuan mendengarkan; mendengarkan dengan baik merupakan dasar dari komunikasi yang efektif. Mahasiswa perlu belajar untuk benar-benar mendengarkan tanpa menyela dan menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka.

2) Belajar mengungkapkan diri dengan jelas; mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan jujur dan jelas dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan.

b. Membangun empati dan pengertian

1) Menghargai perbedaan; menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, latar belakang dan budaya teman-teman sebaya dapat memperkaya pengalaman sosial dan meningkatkan kecerdasan interpersonal.

2) Menunjukkan kepedulian; menunjukkan perhatian dan dukungan kepada teman-teman dalam keadaan suka dan duka dapat mempererat ikatan sosial.

c. Meningkatkan keterlibatan sosial

1) Mengadakan pertemuan sosial; menginisiasi pertemuan sosial seperti makan bersama, piknik, atau acara diskusi informal dapat menciptakan kesempatan untuk lebih mengenal teman-teman dan memperkuat ikatan.

2) Bekerja sama dalam tugas kelompok; memanfaatkan tugas kelompok sebagai peluang untuk bekerja sama dan memahami dinamika kelompok dapat meningkatkan keterampilan interpersonal.

d. Menjaga etika dan nilai-nilai positif

1) Menjaga kejujuran dan integritas; kejujuran dan integritas dalam pergaulan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat.

2) Bersikap adil dan tidak diskriminatif; menghindari sikap diskriminatif dan berusaha untuk bersikap adil terhadap semua teman dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Dengan mengikuti saran-saran ini, mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dapat memperbaharui pergaulan mereka dengan teman sebaya dan meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka.

3 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam penelitian mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, serta menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan)*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hlm. 110-111.
- Ananda Maha Putri 1 , Nur Syhadani Putri 2 , Fitria Ariani 3., (2023). "Penyuluhan Pentingnya Teman Sebaya Sebagai Peningkatan Motivasi Belajar Anak Sdit Buah Hati Padang" CARE: Journal Pengabdian Multi Disiplin, Vol. 1, No. 2
- Aristiani, Sadiyah, dan Solihat, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar dari Perspektif Gender," Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No.2 Juli, Tahun 2008, 3.2 (2008), 79–92.
- Astuti, E., & Wibowo, S. (2023). Hubungan antara kualitas hubungan dengan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 45-58.
- Arfan Ikhsan dan Imam Ghozali. *Metodologi Penelitian: Untuk Akuntansi Dan Manajemen*.(Medan: Maju, 2006)
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan Metodedan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), hlm 325.
- Budikunconingsih, Sulistiyowati. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 2.
- Brin Best, "Strategi Percepatan Belajar" Jakarta: Esensi, 2011, hlm. 85.
- Cooper dan Sawaf, "Kecerdasan Emosional dan Aspek-aspek Kecerdasan Emosional," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2016, 1–23.
- Dewi Sartika & Syawaluddin., (2023). "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Tayangan Kekerasan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 3 Lubuk Sikaping" T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 3, No.2.
- Dina Hidayati Hutasuhut dan Widya Utami Lubis, "Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1.6 (2023), 764–67 <<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.254>>.
- Dr. Nufiar, M. Ag, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Peserta Didik," *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16.1 (2022) <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.31>>.
- Desmita, "Psikologi Perkembangan" (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 230-231
- _____, "Psikologi Peserta Didik" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),228.
- _____. (2021). "Psikologi Perkembangan Peserta Didik." Bandung: Remaja Rosdakarya.112-115

- Darmadi, Hamid, “*Metode Penelitian Pendidikan Sosial*” (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 81.
- _____, “*Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*” (Bandung:Alfabeta, 2014), hlm. 157.
- _____, “*Metode Penelitian Pendidikan Sosial*” (Bandung: Alfabeta, 2014),hlm. 13
- Dewi Priyatno, “*Mandiri Belajar SPSS – Bagi Mahasiswa dan Umum*” (Yogyakarta: Media Kom, 2008).
- Erni Ernilah, Moh. Toharudin, dan Farhan Saefudin Wahid, “*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar,*” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3.02 (2022), 158–66 <<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>>.
- Endah Salsabilla, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Anak di RW 06 Rempoa* , Skripsi, Agustus 2022:32-33
- Fani Maulana Akbar, Dassucik Dassucik, dan Ahmad Hafas Rasyidi, “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips,*” *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10.2 (2022), 97 <<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1406>>.
- Farida Juniarti, “*Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di Raal Hidayah Bandung*”, *Jurnal CERIA*, Vol. 1, No. 5, September 2018:2
- Fatimahtuz Zahra, Asy Sopha, dan Muhammad Mona, “*Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Pengaruh Peran Teman Sebaya Dalam Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PPKn*” 3.1 (2023), 11–18.
- Fiqa Adha Demokrawati, “*Analisa Quick Count Dengan Menggunakan Metode Stratified Random Sampling*” (Studi Kasus Pemilu Walikota Bandung 2013)’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014, 22–23
- Handayani, A. (2022). “*Dinamika Interaksi Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Individu*”. Bandung: Graha Ilmu.
- Husein Umar, “*Metode Penelitia untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Irawan Suntoro, Delvi Alfadina Yusi, Yunisca (2017). “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis Dan Sikap Hedonisme Remaja.*” *Jurnal Kultur Demokrasi*. (Online), Jilid 5, No. 6 (<https://garuda.kemdikbud.go.id>), diakses 24 Februari 2024.
- Jhon W. Santrock, (2007) . *Perkembangan Remaja Edisi 11 Jilid 2 (Terj. Shinto D. Adelar dan Sherly Saragy)*, Jakarta: Erlangga. hlm. 437.
- _____.(2011).. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, hal. 42-49

- _____. (2018). The Role of Empathy in Peer Relationships: “*Implikasi untuk Pembangunan Remaja*”, *Journal of Adolescence*, 62, 120-122.
- _____. (2014). *Adolescence*. Fifteenth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- _____. (2018). “*Perilaku etis dalam interaksi pergaulan: implikasi untuk perkembangan remaja*” *Journal of Adolescence*, 62, 105-107
- _____. (2003). *Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 19-22
- _____. (2018). *Perkembangan Anak dan Psikologi Pendidikan: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- _____. *Remaja* (Jilid 2, edisi kesebelas), Jakarta: Penerbit Erlangga. (2007) hal. 55.
- Kurniawati, A. (2019). “*Kepercayaan dalam Hubungan Sosial*. *Jurnal Komunikasi*” 8(1), 45-59.
- Lely Santika Putri et al., “*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Matematis-Logis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2b (2022), 611–19 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.411>>.
- Ley, “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Karir*”, 2 (2019), 9–23.
- Mahmud, Nurfadilah, Ar, Rezki Amaliyah. *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah Sma Negeri Di Kabupaten Polewali Mandar*. *Mapan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 2017:153-167.
- Mohammad Ali Akbar, “*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Tanggung Jawab terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8.2 (2023), 172–86 <<https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.25296>>.
- Mardiana, L. (2021). *Toleransi sebagai Kunci Kerjasama Antar Kelompok*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 81-95.
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghadapi Fitrah Setiap Anak)*, Bandung: Kaifa, 2013, hlm. 88-89
- _____. *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 1997), hlm.181
- _____. *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 105-106.
- Monowati, “*Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar*” *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3, November 2015. 25-26
- Melly Agustin, Christian Wiradendi Wolor, dan Marsofiyati Marsofiyati, “*Membongkar Kunci Keberhasilan Mahasiswa: Kesiapan Belajar, Interaksi*

- Dengan Teman Sebaya, dan Dukungan Keluarga,*” Jurnal Jendela Pendidikan, 3.04 (2023), 432–42 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.602>>.
- Nur Cahaya Nasution, “Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Al-Hikmah*, 12.2 (2018), 159–74 <<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>>.
- Nurramaya Zuleka Putri, *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III SD Negeri 106 Kota Bengkulu* 2020.33
- Pramudya dan Soefandi, *Strategi Mengembangkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: bee Media Indonesia, 2022) hal. 83.
- Pranoto, B. (2021). *Peran Respek dalam Membangun Kepercayaan*. Jurnal Humaniora, 14(1), 95-110.
- Putri, D. A. (2019). *Kejujuran dalam Etika Pergaulan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 25-38.
- Rahmawati, T. (2023). *Psikologi Remaja dan Dinamika Pergaulan Sosial*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Rowi & Muhammad, *Pengaruh status Sosial Ekonomi Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Tingkat SLTA di MTs se Kecamatan Kwanyar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. (Online) Jilid 7, No. 1
- Ridha Amalia. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Alma'Arif 08 Singosari-Malan, 2021*
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2019). "The Role of Peers in Academic Motivation: A Study on Peer Influence." *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 112-130.
- Rubin, K.H., & Bukowski, W.M. (2019). *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. New York: Guilford Press.
- Sunarti dan S. (2022). “Peran dukungan sosial dalam meningkatkan harga diri di kalangan remaja.” *Ilmu Sosial Asia*, 18(3), 45-46.
- Suryandari dan Y. (2021). “Keterlibatan kelompok dan peningkatan harga diri: Sebuah studi di antara siswa universitas.” *Jurnal Internasional Psikologi*, 56(2), 102-103.
- Safri Mardison, “324497-Konformitas-Teman-Sebaya-Sebagai-Pembent-929Eb84B,” *Jurnal Al-Taujih*, 2.1 (2016), 78–90 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/941>>.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence-Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books: Yogyakarta
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. hal. 291-292

- St Jauhar, Nur Mutmainnah, dan Awaluddin Muin, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus IV," *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2.1 (2022), 65 <<https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27137>>.
- Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru (Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Mandiri)*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 166.
- Subana, Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm. 25.
- Sugiyono (2009: 61-62) dalam Hamid Darmawadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 14
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV, 2017), hlm. 159-160.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 207-208.
- _____. *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 470
- _____., 'Pengaruh Gaya Hidup, Teman Sebaya Dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa', *Jurnal Metodologi Penelitian*, 2022, <[http://repositori.unsil.ac.id/10374/13/13.BAB III.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/10374/13/13.BAB%20III.pdf)>.
- _____., 2019'Implementasi Program Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD Universitas Pendidikan Indonesia', | *Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu*.
- _____.,"Uji Heteroskedastisitas," *Web*, 2008, 151–152 <[http://repository.unpas.ac.id/32933/7/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32933/7/BAB%20III.pdf)>.
- Siti Nurhidayah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unversitas Bosowa," *SELL Journal*, 5.1 (2020), 55.
- Sri Harjono Basuki, "Kecerdasan Interpersonal Tokoh Aji Saka dalam Novel Aji Saka Karya P. Mulya Hadipura," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3.2 (2021), 71 <<https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1919>>.
- Uyanto Stanislaus. S, *Pedoman Anlisis Data dengan SPSS*. (Jogyakarta, GrahaIlmu, 2009), hlm. 233.
- Wa Salmi et al., (2022). "Edukasi Mengenai Dampak Pergaulan Positif Untuk Mewujudkan Kestabilan Mental Remaja Dalam Perspektif Agama Di MTs Negeri 1 Baubau," . Vo. 1, No. 3. 1
- Wahyuni, D. (2021). *Keadilan dan Keharmonisan Sosial*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 102-115.
- Wentzel, K.R., & Muenks, K. (2020). "Peer Influence in Educational Contexts: A Meta-Analysis." *Educational Psychology Review*, 32(1), 145-167.

- Walker, R., Pressick-Kilborn, K., Arnold, L., & Sainsbury, E. (2019). *Konteks Sosial dalam Pembelajaran di Universitas: Hubungan Teman Sebaya, Motivasi dan Hasil Pembelajaran*. *Pengembangan & Penelitian Pendidikan Tinggi*, 38(4), 698-710.
- Wibisono, a (2020). "Hubungan interpersonal dan dampaknya pada harga diri dalam pengaturan pendidikan." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembangunan*, 10(1), 88-89.
- Yohanes Hendro Pranyoto, "Hubungan antara Pergaulan Kelompok Sebaya dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke," *Jurnal Masalah Pastoral*, 8.2 (2020), 133-41 <<https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.110>>.
- Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.2 (2018), 149-63 <<https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>>.
- <https://educhannel.id/blog/artikel/lingkungan-teman-sebaya.html>
- <https://www.gurubk.com/2021/12/etika-pergaulan-teman-sebaya.html>
- <https://smkkosgoro1lawang.sch.id/2020/etika-pergaulan-dengan-teman-sebaya-menjalin-hubungan-sosial-yang-sehat-dan-bermartabat.html>
- <https://www.gurubk.com/2021/12/etika-pergaulan-teman-sebaya.html>
- <https://www.kajianpustaka.com/muchlisinriadi-2023/02/kecerdasan-interpersonal.html>
- <https://www.orami.co.id/magazine/pujiaprinda/2023/kecerdasaninterpersonal.html>



Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 89/STK/IV/2023
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kaprodi Pendidikan dan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Videlis Nilo Leba
NIM : 2002025
Tempat, Tanggal Lahir : Pantai Oa, 20 Mei 2000
Alamat : Jl. Cikombong, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Kaprodi untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran II : Kusioner Penelitian

Lampiran : Kuesioner Penelitian

I. Identitas Responden

Nama :
Semester :
Alamat :

II. Prosedur Pengisian

- A. Pilihlah jawaban yang paling tepat berdasarkan pendapat anda.
- B. Berikan tanda *check list* (✓) pada setiap kolom pernyataan yang ada sesuai pengalaman anda.
- C. Setiap kolom mempunyai jawaban yaitu: **Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju**. Contoh pengisiannya:
1. Saya mendapat dukungan dari teman sebaya
Sangat Setuju ! ! ___ ! ___ ! ___ ! ~~Sangat~~ Tidak Setuju
 2. Bila Anda memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom pertama berarti Anda “**Sangat Setuju**” mendapat dukungan dari teman sebaya.
 3. Bila Anda memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom kedua berarti Anda “**Setuju**” mendapat dukungan dari teman sebaya.
 4. Bila Anda memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom ketiga berarti Anda “**Tidak Setuju**” mendapat dukungan dari teman sebaya.
 5. Bila Anda memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom keempat berarti Anda “**Sangat Tidak Setuju**” mendapat dukungan dari teman sebaya.
- D. Berikan tanda *check list* (✓) pada satu kolom jawaban yang telah tersedia dan pastikan semua butir pernyataan telah di isi dengan memberikan tanda *check list* (✓) .
- E. Terimakasih atas partisipasi yang Anda berikan.

Pengertian pergaulan teman sebaya

Pergaulan teman sebaya merujuk pada interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan teman-teman sebaya mereka, yaitu individu yang memiliki usia, minat, latar belakang atau pengalaman yang relatif serupa. Pergaulan teman sebaya sering kali menjadi bagian penting dari perkembangan sosial, emosional dan kognitif individu, terutama selama masa remaja dan awal dewasa. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih teman sebaya yang positif dan mendukung, serta untuk membangun keterampilan dalam mengelola hubungan sosial dengan bijaksana.

Kuesioner Variabel Pergaulan Teman Sebaya

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		Sangat Setuju (4)	Setuju (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
1	Saya memiliki teman sebaya yang dapat dipercaya untuk bercerita atau untuk curhat				
2	Dengan memiliki teman sebaya, saya belajar untuk mempercayai dan dipercayai oleh orang lain				
3	Saya merasa aman dan nyaman di sekitar teman sebaya				
4	Saya mengandalkan teman sebaya dalam situasi kurang aman				
5	Saya mendapat dukungan dari teman sebaya				
6	Ketika membutuhkan pertolongan, saya mendapatkan bantuan dari teman sebaya				
7	Saya terlibat kegiatan bersama teman sebaya dalam hidup sehari-hari				
8	Saya sering menghabiskan waktu luang bersama teman sebaya				

9	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat berbicara secara terbuka dan jujur di depan orang lain				
10	Dengan memiliki teman sebaya, saya dengan mudah berbicara tanpa rasa takut dan malu di depan orang lain				
11	Saya memiliki kemampuan dalam berdiskusi bersama teman-teman				
12	Saya dengan mudah berdiskusi dengan teman-teman secara terbuka				
13	Saya tidak ragu untuk meminta bantuan dari teman-teman				
14	Saya bersedia ketika teman-teman membutuhkan bantuan				
15	Saya dapat mengubah perilaku jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan teman sebaya				
16	Saya dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya				
17	Saya memiliki komitmen dalam menjaga hubungan dengan teman				
18	Saya memiliki komitmen saat menghadapi masalah				
19	Saya tidak membiarkan emosi mengambil alih dalam menyelesaikan suatu masalah				
20	Saya mampu mengelola emosi dengan baik saat menghadapi konflik dengan teman sebaya				
21	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat belajar memberikan sikap empati terhadap sesama				
22	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat memberikan dukungan terhadap orang lain				
23	Dengan memiliki teman sebaya, saya dengan terbuka menyampaikan tentang perasaan				
24	Melalui teman sebaya, dapat menyampaikan sesuatu tanpa rasa takut				
25	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat merasakan keberhasilan				
26	Dengan memiliki teman sebaya, saya mendapatkan dukungan antar sesama				

27	Dengan memiliki teman sebaya, saya belajar untuk menghormati orang lain				
28	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat belajar untuk menghargai perbedaan				
29	Melaui teman sebaya, saya dapat belajar untuk memnunjukkan kesetiaan				
30	Melalui teman sebaya, saya dapat belajar untuk memiliki konsistensi dalam mendukung satu sama lain				
31	Dengan memiliki teman sebaya, saya dengan mudah belajar dari pengalaman orang lain				
32	Saya dengan mudah memperoleh pengetahuan dari teman sebaya				
33	Melalui teman sebaya, saya dapat terlibat dalam proses pembelajaran				
34	Dengan memiliki teman sebaya, saya mudah memahami materi pelajaran atau konsep-konsep baru				
35	Melalui teman sebaya, saya bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman				
36	Melalui teman sebaya, saya bisa menerima kontribusi dengan terbuka dari orang lain				
37	Dengan memiliki temans sebaya, saya dapat belajar untuk berpartisipasi				
38	Melalui teman sebaya, saya dapat belajar untuk saling mengsuport satu sama lain				
39	Dengan memiliki teman sebaya, saya bisa bisa menciptakan lingkungan belajar yang positif				
40	Melalui teman sebaya, saya dapat memberikan rasa nyaman bagi orang lain				
41	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat menghargai kontribusi yang diberikan				
42	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat percaya diri dalam menyampaikan pendapat				
43	Dengan memiliki teman sebaya, saya mampu menghindari dari situsi yang merugikan				

44	Dengan memiliki teman sebaya, saya mampu bersosialisasi				
45	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat menunjukkan empati pada diri sendiri				
46	Dengan memiliki teman sebaya, saya dapat memberikan dukungan dan pengertian pada diri sendiri				
47	Dengan memiliki teman sebaya, saya mendapatkan apresiasi dari sesama teman				
48	Dengan memiliki teman sebaya, saya mendapatkan perhatian serta di hargai				
49	Dengan memiliki teman sebaya, saya merespon tanggapan dari teman-teman secara terbuka				
50	Saya menggunakan tanggapan tersebut sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.				

Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi, niat dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama, mempengaruhi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini sering dianggap penting dalam konteks sosial, profesional dan pribadi. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung berhasil dalam pekerjaan yang melibatkan kerja tim, komunikasi interpersonal yang kuat dan situasi sosial yang kompleks.

Kuesioner Variabel Kecerdasan Interpersonal

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		Sangat Setuju (4)	Setuju (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
1	Saya sering merefleksikan interaksi sosial saya dengan orang lain				
2	Saya merasa bahwa merefleksikan diri membantu saya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam hubungan interpersonal saya.				
3	Saya cenderung untuk membandingkan diri saya dengan orang lain.				
4	Saya mengatasi rasa malu atau rasa bersalah terhadap diri saya sendiri.				
5	Saya mengatur waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan				
6	Saya memotivasi diri sendiri untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan				
7	Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan, dapat membantu saya dalam berinteraksi dengan orang lain.				

8	Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, dapat membantu saya dalam meningkatkan hubungan interpersonal				
9	Saya membaca ekspresi wajah seseorang untuk memahami perasaan atau emosi mereka				
10	Saya merasa bahwa kemampuan membaca situasi sosial sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain				
11	Saya memahami perasaan dan pikiran orang lain dalam situasi yang berbeda				
12	Saya selalu merespon ketika seseorang berbagi pengalaman atau masalah pribadinya				
13	Saya merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain				
14	Saya membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif				
15	Saya menyampaikan pendapat atau kebutuhan dengan jelas dan tanpa menimbulkan konflik				
16	Saya memperlakukan orang lain dengan menghormati hak dan kewajiban mereka				
17	Saya merasa bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang positif dalam hubungan interpersonal				
18	Saya memiliki motivasi untuk terus belajar dan berkembang dalam hubungan interpersonal				
19	Saya mencari kesempatan untuk mempelajari hal baru tentang cara berinteraksi dengan orang lain				
20	Saya merasa nyaman dalam mengakui kekurangan atau kesalahan dalam berinteraksi dengan orang lain				
21	Saya menangani sebuah situasi sosial sebelum membuat keputusan atau mengambil tindakan				
22	Dengan informasi yang relevan, membantu saya untuk memahami dinamika hubungan antarmanusia				

23	Saya mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi				
24	Saya terinspirasi oleh lingkungan sekitar untuk menciptakan sesuatu yang baru				
25	Saya percaya diri dalam membuat keputusan				
26	Saya mempertimbangkan pendapat dan masukan dari orang lain sebelum membuat keputusan akhir.				
27	Saya memahami dan menerima sudut pandang yang berbeda dari orang lain.				
28	Saya termotivasi untuk terus belajar dan berkembang, bahkan di luar area keahlian atau minat yang saya miliki				
29	Saya secara aktif memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain ketika mereka berbicara.				
30	Saya menghormati ruang bagi pembicara untuk menyelesaikan pembicaraannya tanpa terburu-buru atau mengganggu.				
31	Saya aktif mencari tahu bagaimana perasaan orang lain dalam situasi tertentu.				
32	Saya sering membagikan pengalaman dan perasaan saya kepada teman				
33	Saya senang membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan.				
34	Saya cenderung merasa puas ketika saya bisa memberikan solusi atau bantuan yang berguna bagi orang lain.				
35	Saya merasa penting untuk memahami dan menghargai pandangan atau pendapat yang berbeda dengan saya.				
36	Saya senang berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya atau latar belakang yang berbeda dengan saya.				
37	Saya merasa bahwa belajar dari pengalaman orang lain dapat membantu saya menghindari kesalahan yang sama.				

38	Saya cenderung meminta saran atau masukan dari orang lain untuk membantu saya memecahkan masalah atau mengambil keputusan.				
39	Saya memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide atau pesan secara jelas kepada orang lain.				
40	Saya menerima umpan balik dengan baik dan berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara saya.				
41	Saya memperhatikan postur tubuh saya untuk menunjukkan kepercayaan diri dan keterbukaan saat berinteraksi dengan orang lain.				
42	Saya menyadari bahwa bahasa tubuh saya dapat memengaruhi cara orang lain memahami dan merespons pesan saya.				
43	Saya terbiasa mengajukan pertanyaan yang relevan dan menarik saat berpartisipasi dalam diskusi atau pertemuan.				
44	Saya mengajukan pertanyaan yang menghargai sudut pandang orang lain dan mendorong kerjasama.				
45	Saya cenderung menggunakan argumen yang kuat dan logis saat berpartisipasi dalam debat.				
46	Saya cenderung bertahan dengan pendapat saya dalam diskusi, namun saya juga terbuka untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.				
47	Saya aktif mencari informasi dan sumber daya tentang cara menggunakan teknologi komunikasi secara sehat dan bijak.				
48	Saya memahami dampak negatif dari penggunaan berlebihan teknologi komunikasi terhadap kesehatan mental dan emosional.				

No	Responden	Pergaulian Teman Sebaya	Kecerdasan Interpersonal	Jumlah
1	Kornelia A. Womu	138	148	286
2	Abel Jiaripits	178	177	355
3	Benedikta Oywarop	158	152	310
4	Fitalia Yadao Kabujai	175	161	336
5	Ignasius Pasim	114	111	225
6	Maria M. Tael	147	138	285
7	Paulus Tup	154	148	302
8	Rida Apay	149	154	303
9	Yasinta Kresensia Kay	157	144	301
10	Agustinus S. Bumagi	172	154	326
11	Deposina Djonter	170	159	329
12	Fatima Martins	157	152	309
13	Imelda Bernadeta Gai	159	140	299
14	Maria Aknes Ekoki	172	165	337
15	Mario Gaspersz	135	147	282
16	Natalia Tri W. Ikanubun	200	192	392
17	Paskalina Margareth W	194	188	382
18	Paulina Emanuela Taw	176	169	345
19	Veronika Vede	187	143	330
20	Ratnoldus Ogiarto	160	137	297
21	Fransiska Emanuela K	174	156	330
22	Elina Devonsa	159	143	302
23	Gelarda Wota Aga	159	153	312
24	Lurina Magdalena Iffe	160	158	318
25	Germanus Ndiken	84	76	160
26	Fermensia Kanisiwag N	169	149	318
27	Faustina Yanondoyowd	158	153	311
28	Fransiska Selfiana	96	164	260
29	Imelda Maria Goret Ma	160	153	313
30	Jumantris Tobias Mesa	121	99	220
31	Maria Oktofina Wambo	162	147	309
32	Maria S. Oratmangun	155	149	304
33	Marta Yabon	171	135	306
34	Magdalena Kandam	169	157	326
35	Modesta Sitaha Koro A	143	121	264
36	Nirto Gabriel Masang	177	158	335
37	Rosalina Wilhelmina Le	142	141	283
38	Simon Kameubun	148	142	290
39	Simon Petrus Cikara	166	165	331
40	Thomas Vilkanova Ror	169	154	323
41	Yanuarina Wosun	131	137	268
42	Yunistia Paskalina	157	141	298
43	Yakobus Kabinubun	146	139	285
44	Agus Yonatan W. Beng	137	132	269
45	Anita Yugusan	159	156	315
46	Antonius Natalis Utay	171	172	343
47	Apolinaris Rahawarin	148	151	299
48	Basius Moa Delilado	173	181	354
49	Emeliana Tukan	180	169	349
50	Fadlyan Adrianus Werl	174	163	337
51	Flesia Salay	163	146	309
52	Fransiskus Fiktor Mand	172	168	340
53	Fransiskus Xaverius G	169	167	336
54	Germana Tiung	161	148	309
55	Grestina Mersa Giyai	166	148	314
56	Ignasius Guam	162	146	308
57	Hieronimus Ero	163	153	316
58	Kostantinus Metawe	133	153	286
59	Lusiana Jumbaimo	149	141	290
60	Maria Delvinsiana Dea	169	143	312
61	Maria Seigi	180	161	341
62	Maria Margelina Kewot	134	146	280
63	Maria Margareta Nona	163	149	312
64	Marianus Heatubun	185	162	347
65	Marius Marawa	156	146	302
66	Melania Samderubun	149	137	286
67	Meltidis Arsanti	179	179	358
68	Melkianus Poyi	159	149	308
69	Modesta Wilhelmina Ye	159	157	316
70	Petrus Kalikimbian	153	162	315
71	Pia Yustina Kabinubun	164	158	322
72	Sebastiana Samderubu	150	156	306
73	Thomas Kauria	165	159	324
74	Valentina Heatubun	156	148	304
75	Veronika Wateang Tena	146	144	290
76	Wilhelmus Temoria	177	171	348
77	Yohana Mariana Mabur	156	141	297
78	Yosefa Sabina Witin	151	169	320
79	Yuliance Wallio	171	156	327
80	Timotius Guanduka	173	167	340
81	Adriana L. Raja	187	150	337
82	Agustina Anjela Dettu	174	135	309
83	Amatus Kaize	155	137	292
84	Anakletus G. Yame	176	159	335
85	Anjela De Merici Riku	138	147	285
86	Arnoldus Waimu	163	158	321
87	Elisabeth Terechita	131	124	255
88	Valentina Kaize	170	169	339
89	Fransiska Siketubun	174	174	348
90	Fransiskus Yebo	180	184	364
91	Herman Yahari	167	159	326
92	Hermanus Tereyemu	200	150	350
93	Imelda Ggenakon Wor	176	160	336
94	Jacobus A. K. Jeujana	161	162	323
95	Jim J. K. Yukusen	124	155	279
96	Katarina Irok	147	136	283
97	Katharina Kewa Taranp	182	178	360
98	Maria Imrina Ehalu	189	186	375
99	Mariana Kowunuk	174	168	342
100	Roslita Owiymanam	170	169	339
101	Mince Dabi	172	173	345
102	Simon Petrus Yaguyar	153	154	307
103	Stevanus Alexandro R	200	192	392
104	Theresia Tadi Muku	168	169	337
105	Yohanes Eddyson	143	144	287
106	Yosep Patrisius Kesah	163	132	295
107	Yulia Djamdjik	169	160	329
108	Yuliana K. Samkakai	138	122	260
109	Yulius Mahudu Chobur	171	164	335
110	Yulius Yanarema	170	168	338
111	Yustina Katarina Onang	148	136	284
112	Silvana Salen Yamaka	178	173	351
113	Adela Natalia Eku Bura	167	161	328
114	Agustina Abuk	127	148	275
115	Antonina Yibin	187	159	346
116	Antonius Turiana	146	147	293
117	Elisabeth Febriani Amd	172	165	337
118	Elyas Jacobus Walten	143	155	298
119	Febriyadi W. Basik Bat	158	144	302
120	Germanus M	172	158	330
121	Herman Awi	169	173	342
122	Kaspar Tuwi	177	168	345
123	Makximilianus Aky	158	142	300
124	Natalis Amkai	161	140	301
125	Perens Eros Yanyaan	167	159	326
126	Ria Natalia Kaey	159	133	292
127	Roslita Owiymanam	170	168	338
128	Theresia Titirulobi	173	169	342
129	Didimus Balpu	164	151	315
130	Dorkas Kossay	155	152	307
131	Elisabeth Bewa Tolok	186	168	354
132	Katarina Leja Koten	157	130	287

Lampiran IV: Dokumentasi Lokasi Penelitian



